



POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA KYAI
(Kasus pada Keluarga Kyai di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati
Kota Semarang)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

MUNTOHAR

3501405018

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra Rini Iswari, M.Si
NIP.131567130

Drs. M.S. Mustofa, M.A
NIP. 131764041

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S. Mustofa, M.A
NIP. 131764041

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

MUNTOHAR
NIM. 3501405018

SARI

Muntohar. 2009. *Pola Asuh Anak pada Keluarga Kyai (Kasus di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I, Dra. Rini Iswari, M.Si. Dosen Pembimbing II, Drs. M.S. Mustofa, M.A. 109 halaman.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak Kyai, Keluarga Kyai

Pada dasarnya, pengasuhan anak yang dilakukan dalam lingkungan keluarga sangat beragam. Salah satunya adalah keluarga kyai. Keluarga kyai dalam pengasuhannya menarik untuk diteliti karena "kyai" adalah status sosial yang diberikan dari masyarakat kepada seseorang yang khusus. Status ini berkaitan juga dengan proses regenerasi anaknya dalam penyiapan kelak ketika dewasa, apakah akan menjadi kyai seperti ayahnya ataukah justru sebaliknya. Nilai-nilai keagamaan yaitu agama Islam sangat kental dalam keluarga ini, apakah akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya. Penelitian ini akan difokuskan pada keluarga kyai di Kelurahan Sekaran.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah; 1) bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kyai pada anaknya? 2) bagaimana perbandingan peranan ibu dan peranan ayah dalam pengasuhan anak? 3) bagaimana peranan keluarga luas dalam pengasuhan anak?. Permasalahan ini akan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian tentang pola asuh pada keluarga kyai di Kelurahan Sekaran, menunjukkan bahwa pola asuhnya bersifat otoriter. Pengasuhan mengacu kepada perilaku yang dilakukan oleh orang tua dalam berbagai hal, yaitu dalam pemberian tugas, aturan serta keputusan dari orang tua kepada anak dalam kesehariannya. Anak diberikan suatu pilihan ataupun kegiatan yang akan dijalankannya, mulai dari kegiatan dalam bidang pendidikan, keagamaan, belajar, bermain, mencari pasangan hidup dan terlebih dalam bergaul dengan yang lainnya, namun, orang tua di sisi lain masih menuntut dan mengontrol dari kegiatan anak ini, khususnya dalam hal keagamaan. Dalam hal ini, dogma agama dari seorang kyai sangat berperan penting dalam mengatur kehidupan anak. Perbandingan peran yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam keluarga dan pengasuhan anak lebih di dominasi ibu. Keluarga luas seperti kakek, nenek, paman, bibik, sepupu dan seterusnya dalam pengasuhan anak kyai ini berperan sebagai pihak yang membantu tugas orang tua dalam merawat dan mendidik anak.

Pengasuhan anak keluarga kyai juga masih terdapat kesamaan atau serupa dengan pengasuhan anak orang Jawa. Selain itu, perbandingan tugas dalam pengasuhan anak yang dilakukan kyai ini mengacu kepada nilai-nilai ideal dalam ajaran islam tentang tatacara merawat atau mengasuh anak yang benar.

Berdasarkan penjelasan ini, disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kyai di Kelurahan Sekaran mengacu dari status kyai yang disandangnya serta ajaran-ajaran islam atau ilmu keagamaan yang dimilikinya. Sehingga pengasuhan anak lebih bersifat otoriter dan perbandingan tugas antara ayah dan ibu lebih didominasi ibu. Saran ditujukan kepada kyai dalam mengasuh anak lebih mempertimbangkan potensi anak dan lebih seimbang membagi waktu dengan istri dalam peranannya di keluarga.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Al 'ilmu bilaa 'amalin kassyajari billa tsamarin* (ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tak berbuah)
- *Ojo dumeh (ojo dumeh pinter, ojo dumeh sugeh, ojo dumeh kuwoso).*

Persembahan

Dengan rasa syukurku kepada Allah SWT, karya ini kupersembahkan kepada:

- Keluargaku tercinta, kepada ayah dan ibuku yang selalu sabar, selalu mencurahkan cahaya kasih dan sayangnya dan selalu mengalirkan do'a demi sang putra.
- K. Muhammad Masyrokan, Simbah Sugito, K.H. Syaikun, Ustadz/Ustadzah, serta Pondok Pesantren ASWAJA tercinta atas ilmu, bimbingan, jalan hidup, dan kasih sayangnya.
- Guru-guruku tercinta.
- Sahabat-sahabatku di keluarga besar Sos-Ant 2005, Rohman, Aji, Akbar, Novrizal, Sayfudin, Arlinda, Indah, Wahyu, Ratih, Atia, Nur Indah, Sumayyah, Luluk, Yayan dan yang lainnya, serta kepada Almarhum Aziz Setiawan dan M. Toyib. Aku sayang kalian semua.
- Anak-anak HIMA, IPNU-IPPNU, Harmoni, kamar F, kamar al-Satir (Aput, Sem) atas pengalaman, semangat dan motivasinya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dengan rahmat-Nya karya tulis dengan judul; *Pola Asuh Anak pada Keluarga Kyai (Kasus di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)* dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial
3. Drs. M.S. Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi dan Dosen Pembimbing II yang selalu penuh sabar membimbing, mengarahkan, menasehati, memotivasi dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si, Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Keluarga-keluarga kyai di Kelurahan Sekaran yang telah menyambut dengan hangat peneliti dan meluangkan waktu untuk direpotkan.

6. Teman-teman seperjuangan satu kelas, anak-anak Sos-Ant angkatan '05 yang yang selalu berbagi rasa dan selalu setia menemani.

7. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| SARI | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | .xii |
| DAFTAR BAGAN | .xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | .xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Penegasan Istilah | 11 |
| G. Sistematika Skripsi | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 15 |
| A. Pola Asuh | 15 |
| 1) Pola asuh keluarga Jawa | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 2) Kyai dalam kehidupan masyarakat Jawa | 25 |
| a). Fungsi kyai | 27 |
| b). Kyai sebagai pendidikan | 28 |
| B. Keluarga dan fungsinya bagi anak | 30 |
| C. Sosialisasi dan enkulturasi | 31 |
| 1) Pengertian sosialisasi | 31 |
| 2) Proses sosialisasi | 34 |
| 3) Keluarga sebagai media sosialisasi | 35 |
| 4) Enkulturasi | 35 |
| D. Kerangka Berpikir | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Dasar Penelitian | 38 |
| B. Lokasi Penelitian | 39 |
| C. Fokus Penelitian | 39 |
| D. Subjek Penelitian | 40 |
| E. Sumber Data | 42 |
| F. Alat dan Pengumpulan Data | 46 |
| G. Validitas Data | 51 |
| H. Metode Analisis Data | 54 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 58 |
| A. HASIL PENELITIAN | 58 |
| 1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 58 |
| 2) Pola asuh anak dalam pembentukan perilaku | 61 |

| | |
|---|------------|
| 3) Peran orang tua dalam pola asuh anak | 80 |
| 4) Peran keluarga luas/kerabat bagi anak kyai | 94 |
| B. PEMBAHASAN | 97 |
| 1) Bentuk pola asuh anak pada keluarga kyai | 97 |
| 2) Pembagian peran ayah dan ibu..... | 104 |
| BAB V PENUTUP | 106 |
| A. Simpulan | 106 |
| B. Saran..... | 107 |
| DAFTAR PUSTAKA | 108 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Seorang istri kyai yang mengajar ngaji anak-anak..... | 65 |
| Gambar 2. Aktivitas kyai dalam mengajar mengaji..... | 67 |
| Gambar 3. Keluarga kyai dengan keluarganya | 71 |
| Gambar 4. putri kyai yang bermain dengan santrinya | 93 |

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Bagan 1: Kerangka berpikir | 37 |
| Bagan 2: Alur kerja analisis menurut Milles..... | 57 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat ijin penelitian.

Lampiran 2: Surat ijin telah melakukan penelitian

Lampiran 3: Daftar nama informan.

Lampiran 4: Instrumen penelitian.

Lampiran 5: Data monografi Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam proses kehidupan seorang anak. Kehidupan anak yang mencakup aspek emosional, intelektual, sosial maupun spiritualnya mulai dikenalkan dan ditentukan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga dalam kehidupan masyarakat merupakan sistem terkecil yang memiliki peran dalam kegiatan mengasuh anak. Kegiatan pengasuhan anak ini dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk usaha untuk membesarkan anak dan mendidik anak.

Pada dasarnya, pengasuhan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga memiliki berbagai pola tertentu. Dari beberapa referensi dan hasil penelitian terdahulu, kegiatan pengasuhan anak ini memiliki tiga pola, yakni pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis (Spock: 2003). Ketiga pola ini dalam praktek di dalam keluarga sering kali digunakan dalam mendidik anak. Pola otoriter ini pada intinya orang tua memiliki wewenang penuh untuk mengatur anaknya dan anak tersebut harus patuh. Pola permisif lebih menekankan kebebasan anak dalam keluarga, peran orang tua dalam pola ini tidak kuat seperti pada pola pertama tadi. Pola demokratis lebih cenderung kepada asas keserasian antara keinginan orang tua dengan anaknya. Peran orang tua adalah mengontrol dan mengawasi anak serta hubungan antara keduanya lebih dekat. Dengan adanya bentuk pola asuh yang demikian,

apakah dalam masyarakat tertentu masih diterapkan dan bagaimana proses penerapannya dalam lingkungan keluarga. Kedua hal ini merupakan aspek penting yang harus dipahami dalam pola asuh anak pada suatu keluarga.

Keluarga dalam satu masyarakat itu berbeda satu sama lain. Perbedaan yang terjadi pada keluarga inilah yang kemudian menjadi suatu ketertarikan dari peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam. Salah satu keluarga yang menjadi lokasi dari penelitian ini adalah keluarga di Kelurahan Sekaran. Dari hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa keluarga pada masyarakat di Kelurahan Sekaran ini pada dasarnya dalam cara mengasuh anaknya dapat dikategorikan menjadi salah satu dari ketiga bentuk pola seperti di atas tadi atau bisa juga dikategorikan dalam bentuk pola campuran. Sedangkan penerapan dari pola asuh anak ini terlihat dari perilaku yang diterapkan oleh keluarga (orang tua) kepada anak dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya, akan dibahas lebih spesifik tentang pembagian dari pola asuh ini dalam satu bentuk keluarga saja karena dalam satu bentuk keluarga itu dengan bentuk keluarga yang lain dalam pola asuhnya sangat beragam.

Keanekaragaman pola pengasuhan anak tersebut pada dasarnya ditentukan oleh latar belakang kehidupan dari orang tua itu sendiri yang meliputi latar belakang secara sosial maupun ekonominya. Seperti contoh, ada keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga guru, keluarga pegawai (swasta), keluarga buruh, keluarga polisi/ TNI, keluarga kyai dan lain sebagainya. Berbagai bentuk keluarga inilah yang kemudian menjadi suatu titik awal terbentuknya karakter yang begitu kompleks dari diri seorang anak dalam satu

masyarakat. Perbedaan latar belakang tersebut akan berpengaruh pada cara dan tugas ibu dan ayah mengasuh anak dan akan membentuk perilaku anak yang ditampilkan dengan perbedaan pola asuh dari berbagai bentuk keluarga ini. Hal ini terjadi juga pada keluarga di Kelurahan Sekaran. Bahwasanya dari masing-masing bentuk keluarga tersebut ternyata mempengaruhi karakter dan kepribadian anak dalam satu keluarga.

Perbedaan bentuk keluarga ini tentunya juga mempengaruhi pembagian kerja atau tugas dari ayah dan ibu. Ada ayah yang memiliki tugas lebih banyak mengasuh anak daripada ibu, adapula ibu yang lebih dominan dalam mengasuhnya. Pada dasarnya seluruh orang tua selalu bertugas sebaik mungkin dalam mendidik anak karena orang tua memiliki suatu harapan dan tujuan yang ingin dicapai dikemudian harinya.

Hubungan antara latar belakang keluarga dengan pola pengasuhan anak sangat kuat. Masing-masing keluarga akan melakukan suatu cara tertentu untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Jika dalam data awal yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dijelaskan bahwa keluarga petani dalam pola asuh anak lebih bersifat demokratis, keluarga TNI atau polisi lebih bersifat otoriter, tentunya bentuk-bentuk keluarga yang lainnya seperti yang disebutkan di atas memiliki perbedaan dalam aspek pengasuhan kepada anaknya, khususnya pada keluarga kyai.

Perbedaan-perbedaan pola asuh dalam keluarga merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan. Karena diantara keluarga-keluarga dalam suatu masyarakat tadi telah terjadi perbedaan pengasuhan kepada anaknya. Tujuan

dari masing-masing orang tua dalam penerapan pola asuh yang berbeda tadi merupakan fenomena yang menarik untuk dijelaskan lebih jauh lagi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai bentuk-bentuk keluarga, ada hal yang menarik untuk diperhatikan lebih dalam lagi, yaitu keluarga kyai. Keluarga kyai di Kelurahan Sekaran ini merupakan salah satu keluarga yang dalam lingkungan masyarakat memiliki nilai tertentu yang berbeda dengan keluarga yang lain. Kyai itu sendiri disebut oleh Purwodarminto (Patoni, 2007: 20) sebagai sebutan bagi alim ulama' islam. Dhofier menyebutkan bahwa kyai adalah Sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.

Kyai seperti yang diketahui merupakan suatu sebutan tertentu yang diberikan oleh masyarakat kepada orang tertentu khususnya orang yang ahli dalam agama islam dan menjadi anutan. Jadi kyai ini merupakan status sosial yang disandang oleh individu tertentu karena pemberian dari masyarakat, bukan dari diri individu itu sendiri yang mengklaim bahwa dia adalah seorang kyai. Kyai pada dasarnya berbeda dengan ustadz. Ustadz maknanya lebih sempit, yaitu guru khususnya guru yang mengajar di Sekolah Islam atau madrasah. Sedangkan kyai memiliki makna lebih luas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian melalui wawancara kepada sejumlah informan, bahwa para informan mendapatkan Sebutan kyai itu bukan atas dasar kemauannya sendiri, melainkan adalah suatu pemberian dari masyarakat.

Status kyai ini adalah status yang terhormat dari kalangan masyarakat tertentu dan dalam segi strata, status ini menempati posisi yang cukup tinggi. Karena begitu pentingnya status kyai ini, maka individu yang menyandangnya secara langsung maupun tidak terikat oleh nilai dan norma yang ada di masyarakat bahwa kyai adalah tokoh yang dianggap baik dan dijadikan panutan dalam berperilaku. Maka dari itu, seorang kyai dalam perilakunya tentu berbeda dengan orang-orang biasa. Selain itu, status kyai yang disandang oleh seseorang ini berkaitan dengan keluarganya. Keluarga dari kyai inipun secara langsung maupun tidak langsung kemudian ikut dihormati pula oleh masyarakatnya. Maka dari itu keluarga kyai harus bisa menjaga status ini dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian status kyai ini akhirnya telah mempengaruhi pola pengasuhan anak pada keluarganya dan mempengaruhi pula dari cara orang tua dalam mengasuh anak terkait dengan status yang disandangnya tadi.

Keluarga kyai di Kelurahan Sekaran ini yang masih merupakan bagian dari wilayah dan kebudayaan Jawa dalam kegiatan pengasuhan anak apakah masih bisa dikorelasikan dengan pola asuh anak pada orang Jawa yang lama. Menurut Hildred Geertz dalam penelitiannya pada keluarga Jawa mengemukakan bahwa keluarga Jawa dalam pengasuhannya membentuk suatu kepribadian yang unik dan berbeda dengan keluarga lainnya. Keunikan itu nampak dari kepribadian anak orang Jawa yang memiliki tiga prinsip dalam beraktivitas atau berperilaku. Ketiga prinsip ini pada dasarnya mengacu dari

prinsip hormat yang sangat dijunjung tinggi oleh orang Jawa. Ketiga prinsip tadi meliputi prinsip *wedi*, *isin* dan *sungkan* (Suseno, 2001: 63).

Ketiga prinsip ini merupakan suatu proses pembentukan orang tua Jawa kepada anaknya yang tanpa mereka sadari sudah tersosialisasikan sejak lama dan turun temurun. Dalam prakteknya pada sekarang ini, khususnya pada keluarga kyai di Kelurahan Sekaran, ketiga prinsip ini masih terlihat jelas sekali seperti pada keluarga Jawa umumnya. Hal ini terbukti seperti dari cara berperilaku anak ketika berhubungan dengan orang lain atau orang asing termasuk ketika ada tamu, khususnya tamu yang asing dan sudah berusia di atasnya. Sang anak akan menunjukkan sikap *wedi*, *isin* dan *sungkan*-nya kepada tamu tersebut. Hal ini terjadi karena proses sosialisasi dari orang tua yang sifatnya turun temurun dari atasnya.

Jauh dari wilayah kebudayaan Jawa, mengenai hubungan pola asuh dengan kepribadian anak, telah dihasilkan suatu teori dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa antropolog seperti Ruth Benedict, Ralph Linton, Alex Inkeles, Geoffrey Gorer, dan Gregory Bateson (Danandjaja, 2005). Seperti teori yang dikemukakan oleh Gorer mengenai teori determinisme masa kanak-kanak bahwa di Rusia pernah dilakukan penelitian dengan berhipotesis dari teknik pembendungan anak yang dilakukan oleh orang tua. Dari hipotesis tersebut dijelaskan bahwa orang Rusia semasa kecil atau sejak lahir dibedung (dibalut) erat-erat dengan sehelai kain panjang, yang mengikat kedua tungkai bawahnya maupun kedua tungkai di atasnya, lurus kedua samping tubuhnya. Alasan yang diberikan untuk membendung ini adalah karena seorang bayi

mempunyai potensi kekuatan yang sangat besar, jika tidak dibendung dapat menyakiti tubuhnya sendiri dan akan dilepas setelah sembilan bulan lamanya. Ternyata, dengan kegiatan pembendungan ini pada akhirnya akan membentuk kepribadian orang Rusia yang dikenal dengan *manic depressive* atau sifat depresi yang tinggi (stress) dimasa muda atau tuanya yang ditunjukkan dengan seringnya minum-minuman keras (mabuk), pesta dan sebaliknya dalam keadaan lain mereka bermuram durja, merasa sedih dan berdosa (Danandjaja, 2003: 56-58).

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan juga adalah mengenai pengasuhan anak dari orang tua dalam persiapan ke depannya. Hal ini menyangkut tentang masa depan anak dikemudian harinya, khususnya yang berkaitan dengan statusnya sebagai seorang anak kyai. Artinya, apakah anak tersebut pada akhirnya akan menjadi seorang kyai juga seperti orang tuanya ataukah berbeda. Jika dalam masyarakat pada umumnya seorang kyai itu pola regenerasinya turun temurun, maka bagaimana cara menyiapkan anak-anaknya untuk bisa meneruskan status dan juga tugas orang tuannya. Lalu bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kyai kepada anaknya. Jika memang Sebutan kyai itu adalah Sebutan yang diberikan untuk laki-laki, bagaimana kemudian jika anak-anak kyai tersebut semuanya adalah perempuan. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah bagian dari penelitian yang menjadi fokus peneliti.

Penjelasan di atas merupakan penjelasan singkat mengenai permasalahan dan ketertarikan peneliti dalam mengkaji keluarga kyai. Oleh

karena itu, akan dijelaskan lebih dalam dan terperinci tentang pola asuh anak pada keluarga kyai yang berada di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dengan beberapa pertimbangan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih judul dengan “*Pola Asuh Anak pada Keluarga Kyai (Kasus di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)*”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang atas kenyataan yang ada dalam objek kajian dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pemberian tugas-tugas kepada anak dari orang tua?
2. Apa saja aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya?
3. Apa saja nilai-nilai yang diajarkan orang tua kepada anaknya?
4. Apa saja aktivitas yang dilakukan oleh ayah sebagai seorang kyai dalam masyarakat?
5. Bagaimana tugas ibu dalam mengasuh anaknya?
6. Bagaimana cara membagi tugas yang diberikan oleh ibu kepada anak laki-lakinya dan kepada anak perempuannya?
7. Apa saja aktivitas yang dilakukan ibu sebagai istri seorang kyai?
8. Bagaimana tugas ayah dalam mengasuh anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan?
9. Bagaimana pergaulan anak kyai dengan teman sebayanya maupun dengan masyarakat?
10. Bagaimana peran kerabat luar dalam pendidikan anak?
11. Keterampilan apa saja yang diberikan orang tua kepada anaknya?

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kyai pada anaknya?
2. Bagaimana perbandingan peranan ibu dan peranan ayah dalam pengasuhan anak?
3. Bagaimana peranan keluarga luas dalam pengasuhan anak?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengungkap pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kyai pada anaknya.
2. Mengungkap perbandingan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak.
3. Mengungkap peranan keluarga luas dalam pengasuhan anak.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoretis

Penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat secara teoretis yaitu dapat menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai pola asuh anak di dalam keluarga serta dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu sosiologi dan antropologi, khususnya sosiologi keluarga.

2. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat praktis yaitu memperoleh informasi atau gambaran mengenai pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kyai pada anaknya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada keluarga kyai untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pengasuhan kepada anaknya.

F. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi pembatasan, yaitu:

1. Pola asuh

Istilah ini dapat diartikan sebagai suatu cara dan perbuatan dalam hal menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian anak, pola tindakan anak, keagamaan anak, pemikiran anak dan hubungan sosial anak.

2. Anak

Anak disini adalah hasil buah hati dari orang tua (ayah dan ibu) (Khaeruddin, 2008: 4). Menurut UU RI No. 4 tahun 1979, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

anak kandung dalam satu keluarga yang masih dalam tanggung jawab orang tua.

3. Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga menurut Khaeruddin (2008 : 3) merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga ini terbagi menjadi dua bagian yang disebut dengan istilah keluarga inti atau batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga ini ini seperti penjelasan di atas, yaitu dalam satu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga luas terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibik, keponakan, sepupu dan seterusnya.

4. Kyai

Sebutan Kyai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut Ulama Islam di daerah Jawa. Predikat kyai berhubungan dengan suatu Sebutan kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Dalam beberapa referensi, istilah kyai ini juga ada yang menyebutkan dengan kalimat atau istilah kiai saja. Antara kyai dan kiai pada dasarnya memiliki arti atau makna yang sama. Namun, dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan istilah kyai karena hal ini lebih mendekati kepada makna kyai secara etimologis maupun secara representatif dari beberapa referensi yang ada dalam penulisan ini. Kyai

dala kajian ini mencakup dua kategori kyai dalam masyarakat, yaitu kyai pengasuh pondok pesantren dan kyai *langgar* atau kyai kampung.

G. SISTEMATIKA SKRIPSI

Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian dalam penulisan suatu skripsi, perlu dikemukakan sistematika penulisannya. Sistematika tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi:

Bagian ini berisi beberapa hal yaitu halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel/gambar dan daftar lampiran.

2. Bagaian isi meliputi:

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II. Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini berisi penjelasan konseptual tentang pokok-pokok kajian yang yang diambil dari beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai landasan atau dasar untuk membahas hasil penelitian. Dalam bab ini meliputi konsep tentang pola asuh, keluarga, sosialisasi dan enkulturasi, kyai dan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai cara atau teknik atau lebih dikenal dengan istilah metode dalam

pelaksanaan penelitian skripsi. Metode penelitian ini mencakup beberapa tahapan atau prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang valid di lapangan. Tahapan atau bagian metode penelitian ini meliputi; dasar penelitian, fokus penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, validitas data dan reliabilitas data dan yang terakhir metode analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, kemudian akan diurai dan dianalisis dengan teori. Analisis ini masuk dalam bagian pembahasan skripsi. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini meliputi; bentuk pola pengasuhan, tugas ibu dalam mengasuh anak, tugas ayah dalam mengasuh anak dan peranan dari keluarga luas terhadap pola asuh anak.

BAB V. Penutup. Dalam bab ini berisi simpulan dan saran hasil penelitian.

3. Bagian akhir skripsi: berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pola Asuh

Karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peranan yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orang tua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orang tua dan pola asuh memiliki peranan yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Baumrind (Santrock, 1998) mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritative* atau demokratis, *authoritarian* atau otoriter, dan *permissive* (permissif).

Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga bentuk pola asuh dan pengaruhnya terhadap anak (Spock, 1994: 259-266):

a. Pola *authoritative* atau demokratis.

Sikap orang tua yang mengontrol dan menurut tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak menurut serta susah menyesuaikan diri.

b. Pola *authoritarian* atau otoriter

Ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku dan keras. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tuanya, sering dihukum, dan apabila berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Anak yang dididik dengan pola otoriter cenderung lebih agresif. Anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa.

Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua. Anak tidak terlatih untuk mentaati peraturan yang berlaku, serta menganggap bahwa orang tua bukan merupakan tokoh yang aktif dan bertanggungjawab.

c. Pola *Permissive* (permissif).

Karena orang tua bersikap serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya, tanpa menuntut anak. Anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab.

Anak juga akan yang berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Bagi anak, kehadiran orang tua merupakan sumber bagi tercapainya keinginan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh sangat penting peranannya dalam membentuk kepribadian serta aspek-aspek pembentuk kepribadian diantaranya adalah: emosi, sosial, motivasi, intelektual dan spiritual guna tercapai kedewasaan yang matang, hingga terwujud kepribadian yang sukses dalam diri anak.

a. Pola Asuh Keluarga Jawa

Keluarga Jawa merupakan bagian kecil dari berbagai keluarga yang ada di dunia. Keluarga Jawa adalah salah satu keluarga yang berbeda dengan keluarga-keluarga yang lain karena terdapat ciri khas yang terkandung dalam keluarga Jawa ini, yaitu dari aspek kebudayaannya. Oleh karena itu, banyak dijumpai berbagai hasil penelitian, referensi atau buku-buku yang membahas masalah Jawa, termasuk dari sisi keluarga Jawa. Dalam bahasan mengenai keluarga Jawa, telah dilakukan banyak tokoh dan para ilmuwan khususnya para sosiolog dan antropolog dari berbagai wilayah. Termasuk dari wilayah asing atau luar negeri seperti Clifford Geertz, Hildred Geertz, Franz Magnis Suseno dan seterusnya. Sedangkan

kajian dari ilmuwan lokal juga banyak dilakukan, seperti Koentjaraningrat, Selo Sumardjan, dan seterusnya.

Keluarga Jawa sebagai suatu tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan dan hubungan-hubungan antara anggota keluarga mengalami suatu proses yang terjadi antara orang tua dengan anak. Proses ini disebut dengan proses pengasuhan atau pola asuh anak. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain faktor genetik berperan pula (Zanden, 1986).

Kajian mengenai pola asuh keluarga Jawa ini telah diteliti secara khusus oleh Hildred Geertz. Hildred Geertz menjelaskan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, yang diperoleh dari proses belajarnya di lingkungan keluarga yaitu melalui pola asuh orang tua Jawa kepada anaknya. Kaidah yang pertama

mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut dengan prinsip kerukunan, kaidah kedua sebagai prinsip hormat.

Kedua prinsip itu merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi. Tuntutan dua prinsip itu selalu disadari oleh orang Jawa: sebagai anak ia telah membiarkannya dan ia sadar bahwa masyarakat mengharapkan agar kelakuannya selalau sesuai dengan dua prinsip itu (Suseno, 2001: 38). Adapun penjelasan mengenai kedua prinsip tersebut sebagai berikut:

1) Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam ini disebut *rukun*. *Rukun* berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”.

Keadaan *rukun* terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain. Suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. *Rukun* adalah keadaan ideal yang diharapkan dan dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam *rukun* tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan

tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernafaskan *kerukunan* (Suseno, 1992: 39).

Perilaku untuk selalu bersikap *rukun* ini diperoleh masyarakat Jawa melalui proses sosialisasi yang panjang dari dia kecil sampai dewasa, yaitu melalui pola pengasuhan orang tua Jawa kepada anaknya. Pada lingkungan keluarga inilah terjadi pewarisan nilai budaya masyarakat kepada anak.

Anak dalam lingkungan keluarga Jawa selalu ditertibkan secara sosial. Dalam penertiban sosial anak Jawa dapat dibedakan dua tahap. Tahap pertama berlangsung kurang lebih sampai anak berumur 5 tahun dan ditandai oleh kesatuan yang akrab dengan keluarga, tanpa adanya ketegangan-ketegangan apa-apa. Selama waktu ini anak menjadi pusat perhatian dan kasih sayang lingkungannya. Anak selalu berada dalam kontak fisik dengan ibunya, atau dengan ayahnya, kakaknya, neneknya, dan seterusnya.

Dalam tahap penertiban sosial yang perlu tercapai melalui dua cara. Pertama, sikap-sikap kelakuan yang terpenting dilatihkan pada anak melalui ulangan-ulangan halus terus menerus. Begitu misalnya agar anak belajar bahwa menerima atau memberikan sesuatu harus dengan tangan kanan dan bukan dengan tangan kiri, maka ibu tidak jemu-jemu mendorong tangan kiri kembali dengan halus dan menarik tangan kanan. Anak kecil terus dihujani dengan segala macam peringatan yang diberikan dengan tenang, seperti *aja rame-rame*,

matur suwun, mbah, dan seterusnya. Apabila anak kecil melakukan sesuatu yang tidak dapat dibiarkan, maka ia dihentikan dengan tenang, tanpa reaksi emosional apa-apa pada ibu. Pendidikan kebersihan terjadi tanpa ada ketegangan-ketegangan.

Sedangkan ciri kedua pendidikan dalam keluarga Jawa, anak dituntut untuk taat tidak melalui ancaman hukuman atau teguran oleh ibu, melainkan melalui ancaman bahwa sesuatu kekuatan di luar keluarga, seperti roh-roh jahat, anjing dan orang asing, akan mengancam anak kalau tidak berlaku baik. Dengan demikian, anak mengalami keluarganya sebagai sumber dan tumpuan kokoh keamanan psikis dan fisik.

Tahap kedua penertiban sosial anak mulai sesudah anak melewati umur 5 tahun. Pada tahap ini ayah mulai mengubah peranannya: dari seorang sahabat akrab, anak semakin menjadi orang yang jauh dan asing yang oleh ibu dimasukkan ke dalam lingkungan dunia luar yang berbahaya, terhadapnya anak harus merasa takut dan menunjukkan hormat. Anak semakin diharapkan bisa membawa diri secara beradab. Anak harus mempelajari segala unsur tata karma yang diharapkan dari seorang Jawa dewasa. Penertiban anak sekarang tidak lagi melalui ancaman langsung dengan bahaya-bahaya dari luar, melainkan lebih-lebih melalau petunjuk-petunjuk mengenai reaksi orang-orang lain.

2) Prinsip Hormat

Kaidah kedua yang memainkan perananan besar dalam mengatur pola intraksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat berdasarkan pendapat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya.

Kefasihan dalam menggunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana diuraikan oleh Hildred Geertz, pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang terpelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan.

Pertama-tama anak belajar untuk merasa *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Anak dipuji apabila bersikap *wedi* terhadap orang yang lebih tua dan terhadap orang asing. Bentuk-bentuk pertama kelakuan halus dan sopan dididik pada anak dengan menyindir pada segala macam bahaya mengerikan dari pihak-pihak asing dan

kekuatan-kekuatan di luar keluarga yang akan mengancamnya. Tidak lama kemudian mulailah pendidikan untuk merasa *isin*.

Isin berarti malu. Juga berarti dalam arti malu-malu, merasa bersalah dan sebagainya. Belajar untuk merasa malu (*ngerti isin*) adalah langkah pertama ke arah kepribadian Jawa yang matang. Sebaliknya penilaian ora ngerti *isin*, ia tidak tahu malu, merupakan suatu kritik yang amat tajam. Rasa *isin* dikembangkan pada anak dengan membuat dia malu dihadapan teangga, tamu, dan sebagainya, apabila ia akan melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Sebagai akibat maka anak-anak sering kelihatan amat malu-malu kalau ada tamu, seakan-akan mereka dibanjiri oleh suatu perasaan malu total, sehingga mereka sama sekali tidak bisa disapa, bahkan oleh ibu mereka sendiri.

Isin dan sikap hormat merupakan suatu kesatuan. Orang Jawa merasa *isin* apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. Perasaan *isin* dapat muncul dalam semua situasi sosial.

Apabila anak sudah kurang lebih berumur lima tahun maka ia sudah mengerti konteks-konteks mana yang harus membuat dia merasa *isin*. Semakin ia menjadi dewasa dan semakin dia menguasai tatakrama kesopanan, semakin ia diakui sebagai anggota masyarakat Jawa penuh.

Selama tahun-tahun ini orang Jawa belajar merasa *sungkan*. *Sungkan* itu perasaan yang dekat dengan perasaan *isin*, tetapi berbeda dengan cara seorang anak merasa malu terhadap orang asing. *Sungkan*

adalah malu dalam arti yang lebih positif. Berbeda dengan rasa *isin*, perasaan *sungkan* bukanlah suatu rasa yang hendaknya dicegah. *Sungkan* adalah perasaan malu positif yang dirasakan berhadapan dengan atasan. *Wedi*, *isin* dan *sungkan* merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat.

b. Kyai dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Kata "Kyai" berasal dari bahasa Jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemek pengertian kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam. (Moch. Eksan, 2000).

Kata-kata Kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek,1986:130). Kata-kata Kyai merupakan makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk menyebut benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa utamanya, seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut Kyai (Moebiman,1970: 39). Selain untuk benda, gelar Kyai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa (Ziemek,1986).

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran agama dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek,1986, Poerwodarminto, 1976). Sebutan Kyai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut Ulama Islam di daerah Jawa. Seperti halnya sebutan Ajengan untuk orang Sunda, Tengku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli serta orang Arab), Buya (Minangkabau), Tuan Guru (Nusa Tenggara Timur, Kalimantan). (Djohan Effendi:1990: 50).

Dengan demikian predikat Kyai berhubungan dengan suatu gelar kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Hal ini berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal (Wicket dalam Ziemek, 1986: 131). Menurut

Aboebakar Atjeh dan Vredenburg (1985) syarat non formal yang harus dipenuhi oleh Kyai yaitu, *pertama*, keturunan Kyai (seorang Kyai yang besar mempunyai silsilah yang panjang). *Kedua*, Pengetahuan agamanya luas. *Ketiga*, jumlah muridnya banyak. *Keempat*, cara dia mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Pada intinya, gelar kyai secara khusus, merupakan suatu gelar yang dimiliki oleh seseorang dari orang lain atau masyarakat karena adanya keistimewaan individunya, yang dalam perspektif agama, individu tersebut telah memiliki sifat kenabian (waratsatul anbiya') seperti kedalaman ilmu agama, amanah, wira'i, zuhud, thawadhu', dan sebagainya (Adib, 2007: 72).

1) Fungsi Kyai

Horikoshi dalam Dhofier (1984) menganggap bahwa fungsi keulamaan dari Kyai dalam dilihat dari 3 aspek yaitu : (1) sebagai pemangku masjid dan madrasah; (2) sebagai pengajar dan pendidik; (3) sebagai ahli dan penguasa hukum Islam. Lebih lanjut Dhofier (1984) menegaskan bahwa Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya apabila pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan Kyai-nya.

Para Kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam (Dhofier,1984) sehingga dengan

demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung dan tak terjangkau, terutama kebanyakan oleh orang awam (Arifin, 1988). Dalam beberapa hal, Kyai menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban (Horikoshi,1987). Mereka tidak saja merupakan pimpinan pesantren tetapi juga memiliki power di tengah-tengah masyarakat, bahkan memiliki prestise di kalangan masyarakat (Geertz, 1981).

Misi utama dari Kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam (*preacher*) dengan baik. Ia juga mengambil alih peranan lanjut dari orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rohaniah keagamaan serta tanggung Jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Dengan otoritas rohaniah, ia sekaligus menyatakan hukum dan aliran-alirannya melewati kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren binaannya. Para Kyai berkeyakinan bahwa mereka adalah penerus dan pewaris risalah nabi, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum dan praktek keagamaan, sejak dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari. Keberadaan Kyai akan lebih sempurna apabila memiliki masjid, pondok, santri, dan ia ahli dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (Prasodjo, 1974: Madjid, 1985)

2) Kyai sebagai Pendidik Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pendidikan ini akan tercapai melalui suatu bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, yaitu melalui kegiatan pola asuh.

Pola asuh yang diterapkan oleh satu keluarga ini akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Maka dari itu, pola asuh ini harus diperhatikan dan dipraktekkan sesuai dengan cara yang sebaik-baiknya untuk anak. Lingkungan kyai, pola pengasuhannya tetap dilandaskan kepada hukum-hukum islam yang tercantum dalam Al-qur'an dan hadist.

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah Swt kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Barangkali itulah sebabnya Al-Qur'an melukiskan arti anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan seperti "perhiasan dunia" (al-Kahfi: 46) dan "penyenang hati" (al-Furqan: 74) ((Djamarah, 2004: 85).

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnyaberjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balikantara orang tua dan anak. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah Swt memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya

dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipasif ini tertuang dalam salah satu firman-Nya yang berbunyi:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan (al-Tahrim: 6).

Begitulah pendidikan islam dalam hubungannya dengan keluarga dan mendidik anak. Pada dasarnya, keluarga kyai ini secara umum dalam pendidikan keluarganya (anak) mengarah kepada pedoman hidupnya, yaitu Al-qur'an dan Hadist. Dengan pedoman ini, maka terjadilah pola asuh yang dipraktekkan keluarga kyai dalam kesehariannya.

2. Keluarga dan Fungsinya bagi Anak

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga menurut Khaeruddin (2008: 3) merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang penting dalam sistem sosial di masyarakat karena keluarga adalah tempat berlangsungnya sosialisasi pertama individu sebagai makhluk sosial. Soekanto (2004: 1) lebih mengkhusukan kepada makna keluarga sebagai suatu bentuk keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi keluarga ini seperti yang dijelaskan oleh Khaeruddin (2008: 48) dua hal penting yang berkaitan dengan pengasuhan anak, yaitu:

a. Fungsi sosialisasi :

- 1) Membina sosialisasi pada anak.
- 2) Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 3) Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga

b. Fungsi pendidikan :

- 1) Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya
- 2) Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa
- 3) Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

3. Sosialisasi dan Enkulturas

a. Pengertian Sosialisasi

Untuk memahami bagaimana anak berkembang, ada dua faktor penting yang berperan di dalamnya, yaitu faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis bergerak saat terjadinya pembuahan sampai

lahir. Setelah itu yang berperan adalah lingkungannya. Lingkungan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Lingkungan pertama yang mempengaruhi ini adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak belajar. Belajar di sini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Yaitu melalui proses sosialisasi. Dengan sosialisasi, seorang anak menjadi mampu menempatkan diri secara tepat dalam masyarakat (Dagun, 2002: 73).

Abdulsyani (2002: 57) mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk berbuat dan bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dalam hal ini, Hasan Shadily dalam Abdulsyani (2002: 58) berpendapat bahwa sosialisasi sebagai suatu proses individu mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat-istiadat suatu golongan, lambat laun individu akan merasa sebagian dari golongan itu. Sedangkan Ahmadi (2004: 154) menjelaskan bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana itu individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.

Menurut pendapat Soejono Dirjosisworo dalam Abdulsyani (2002: 57), bahwa sosialisasi itu mengandung tiga pengertian, yaitu:

- 1) Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam

dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.

- 2) Dalam proses sosialisasi ini individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.
- 3) Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Istilah sosialisasi sebagai suatu konsep telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Broom (1981) dalam Rohidi (1984) mengungkapkan pemikiran sosialisasi dari dua titik pandang yaitu masyarakat dan individual. Sosialisasi menurut sudut pandang masyarakat adalah proses penyesuaian individu-individu baru anggota masyarakat ke dalam pandangan hidup yang terorganisasi dan mengajarkan mereka tradisi-tradisi budaya masyarakatnya. Dengan kata lain sosialisasi adalah tindakan mengubah kondisi manusia dari human-animal menjadi human-being untuk menjadi makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaannya. Sedang arti individual, sosialisasi merupakan suatu proses mengembangkan diri. Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang memperoleh identitas, mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi. Artinya sosialisasi diperlukan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri. Bagi individu sosialisasi memiliki fungsi sebagai pengalihan sosial dan penciptaan kepribadian.

Sosialisasi memiliki fungsi untuk mengembangkan komitmen-komitmen dan kapasitas-kapasitas yang menjadi prasyarat utama bagi penampilan peranan mereka di masa depan. Komitmen yang perlu dikembangkan ialah mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk menampilkan suatu peranan tertentu yang khusus dan spesifik dalam struktur masyarakat. Sementara kapasitas yang perlu dikembangkan dalam kemampuan atau keterampilan untuk menunjukkan kewajiban-kewajiban yang melekat dalam peranan-peranan yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan dan kemampuan untuk hidup dengan orang lain yang memiliki harapan-harapan untuk saling menyesuaikan perilaku antara pribadi sesuai dengan peranan-peranan yang dimiliki.

b. Proses Sosialisasi

Proses sosialisai yang dilakukan individu dilakukan melalui tiga cara (Soekanto, 1982):

1) Pelaziman (*Conditioning*)

Suatu perlakuan terhadap individu tertentu dengan mekanisme pemberian hukuman (punishment) dan imbalan (reward).

2) Imitasi/identifikasi (*imitation/identification*)

Suatu proses belajar dengan melihat suatu model atau tokoh yang dapat diidolakan secara sadar.

3) Internalisasi (*internalization/learning to cope*)

Suatu cara bagaimana individu menguasai dan menyadari hal-hal yang bermakna bagi dirinya tanpa suatu paksaan atau ancaman dari luar.

c. Keluarga sebagai media sosialisasi

Proses sosialisasi dalam masyarakat tidak dapat berjalan dengan sendirinya, melainkan memerlukan bantuan berupa perantara atau media. Media *disini* adalah media sosialisasi. Media sosialisasi yaitu segala aspek yang dapat dijadikan sebagai perantara sosialisasi. Media sosialisasi utama, yaitu keluarga (Narwoko, 2006: 92). Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas (*exetended family*), agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak dan dapat mencakup pula nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya.

Di kalangan menengah dan atas dalam masyarakat perkotaan seringkali di temui adanya pembantu rumah tangga yang dapat di katakan memegang perananan penting sebagai agen sosialisasi anak, setidaknya ada pada tahap awal. Dalam lingkungan keluarga, merupakan lingkungan yang pertama kali terjadinya proses sosialisasi. Dalam waktu ini, orang tua dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai sosial maupun kultural yang berada pada masyarakatnya.

d. Enkulturasi

Dalam proses enkulturasi seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Kata enkulturasi dalam bahas Indonesia juga berarti “pembudayaan”. Individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam

tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

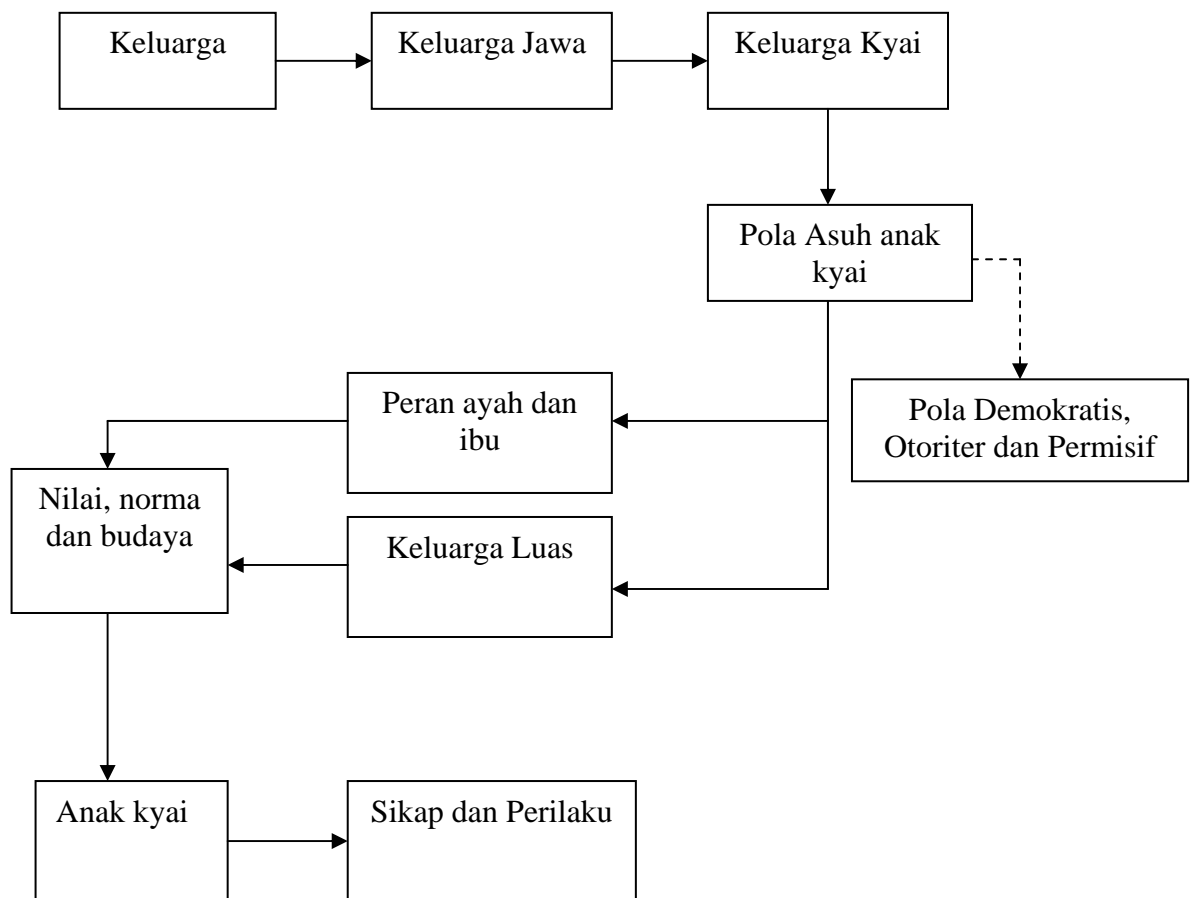
Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan pada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena individu tersebut mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa; serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kependaiannya berbicara dan menulis. Dengan demikian, kebudayaan itu sangat penting untuk dipelajari dan juga dibelajarkan agar masyarakat khususnya generasi muda tersebut dapat mengerti dan paham akan kebudayaan masyarakatnya sendiri dan kebudayaan masyarakat yang lain. Salah satunya adalah dengan cara pendidikan kepada anak dan masyarakat luas.

Pendidikan tersebut dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan tertentu, antara lain, pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan dalam lingkungan masyarakat (non formal) dan pendidikan dalam sekolah (formal). Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga ini meliputi proses enkulturasi (pewarisan kebudayaan), proses sosialisasi dan proses internalisasi. Proses ini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Adapaun mekanisme yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara pola asuh anak.

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Dalam penelitian ini kerangka pikir tentang pola asuh anak pada keluarga kyai sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh), dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu juga memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mengkaji atau meneliti serta mengungkap persoalan pola asuh anak yang terjadi dalam keluarga kyai di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kajian ini akan meliputi tiga hal yakni mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan keluarga kyai kepada anaknya, mengenai perbandingan peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya dan yang terakhir mengenai peranan dari keluarga luas kyai terhadap pengasuhan anak kyai. Akan tetapi, fokus utama dalam kajian ini adalah tentang bentuk pola asuh keluarga kyai yang kemudian dikaji dengan menggunakan metode kualitatif. Keluarga kyai dalam pengasuhan kepada anaknya ini akan diteliti secara mendalam dan menyeluruh terkait dalam beberapa hal sehingga pada akhirnya nanti peneliti akan mendapatkan data

yang utuh dalam menunjang penelitian yang ingin dicapai. Pengumpulan data berdasarkan metode kualitatif ini akan dilakukan dalam tahapan teknik dan pengumpulan data melalui teknik wawancara kepada informan, observasi dan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelurahan Sekaran ini terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Sekaran, Dusun Banaran, Dusun Bangkong (Bantardowo) dan Dusun Persen. Namun, lokasi penelitian ini kemudian difokuskan lagi ke dalam dua lokasi penelitian saja, yaitu di Dusun Sekaran dan Banaran. Alasan pemilihan lokasi penelitian di dua Dusun di Kelurahan Sekaran karena dua Dusun ini secara geografis mencakup wilayah yang luas dan penduduknya mayoritas beragama islam sehingga dapat ditemui sejumlah kyai yang dijadikan fokus penelitian. Di dua Dusun ini terdapat 5 kyai yang menjadi fokus penelitian. Dua diantaranya adalah kyai pengasuh pondok pesantren, dan yang ketiga adalah kyai yang tidak memiliki pondok pesantren, atau disebut juga dengan istilah (*kyai langgar*). Dalam penelitian ini, akan dibahas juga mengenai varian pola asuh dari keluarga kyai yang berbeda antara kyai yang memiliki pondok pesantren dan yang tidak.

3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk pola asuh anak pada keluarga kyai. Pengambilan fokus pada keluarga kyai ini dikarenakan

keluarga kyai ini diduga belum pernah diteliti oleh pihak lain dan memiliki karakteristik dengan keluarga yang lain. Peneliti dalam penelitian ini akan bertanya kepada para kyai yang ada di Kelurahan Sekaran untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan peneliti untuk mendukung keberhasilan penelitian. Pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Mengenai bentuk pola asuh apa yang digunakan oleh keluarga kyai (orang tua) kepada anaknya.
- b. Mengenai tugas atau peran yang dilaksanakan oleh ibu dalam mengasuh anak dan mengurus kegiatan-kegiatan yang lain.
- c. Mengenai tugas atau peran yang dilaksanakan oleh ayah dalam mengasuh anak dan mengurus kegiatan-kegiatan yang lain.
- d. Mengenai keterlibatan keluarga luas dari keluarga kyai seperti kakek, nenek, paman, bibik dan yang lainnya dalam kegiatan pengasuhan anak.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pencarian data di lapangan dan memungkinkan peneliti untuk tidak keluar dari trek penelitian.

4. Subjek Penelitian

Dalam proses pencarian data di lapangan, peneliti memilih beberapa individu yang terkait dengan pola asuh keluarga kyai di Kelurahan Sekaran khususnya di Dusun Sekaran dan Banaran. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan atau mengacu pada fokus penelitian yang

di angkat. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini mencakup beberapa informan, yaitu:

a. Keluarga kyai yang mencakup ayah, ibu dan anak.

Subjek penelitian ini akan dicari data-data yang bersangkutan dengan penerapan pola asuh oleh orang tua kepada anaknya. Adapun yang menjadi bahan pertanyaan adalah mengenai penanaman nilai-nilai dalam keluarga, seperti nilai-nilai keagamaan, nilai sosial dan nilai budaya. Untuk mencari tahu hal ini, subjek penelitian diberikan pertanyaan seperti aktivitas anak-anak yang dilakukan sehari-hari, aturan-aturan yang diterapkan orang tua kepada anak, interaksi antara orang tua dengan anak, pembagian tugas antara ayah, ibu dan anak, dan seterusnya.

b. Keluarga luas

Keluarga luas merupakan faktor penting dalam pola asuh anak keluarga kyai karena sebagian hidup anak kyai berkumpul dengan keluarga ini. Keluarga luas ini mencakup kakek, nenek, paman, bibik, kakak ipar/menantu, keponakan, sepupu dan seterusnya. Keluarga luas ini akan dicari data mengenai bagian-bagian apa saja atau aktivitas apa saja yang dilakukan pada anak kyai ketika anak tersebut sedang tidak ditemani orang tuanya. Selain itu akan dicari mengenai peranan dari anggota keluarga luas.

5. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer atau utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan informan. Yang dimaksud dengan informan dalam penelitian ini adalah meliputi informan kunci/utama dan informan pendukung/tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah keluarga kyai yang meliputi ayah, ibu, anak-anaknya serta keluarga luasnya.

Karakteristik Informan, dalam penelitian mengenai pola asuh keluarga kyai ini, yang menjadi informan kunci adalah ayah sebagai seorang kyai. Kyai dalam pandangan masyarakat ini pada dasarnya terbagi menjadi dua konsep. Konsep yang pertama, kyai adalah seorang yang memiliki keutamaan dalam ilmu agama, mengamalkan ajaran agama kepada yang lain, mengajar ngaji (anak-anak dan orang tua) di rumah atau di mushola atau masjid, mengelola dan menjadi imam mushola atau masjid dan menjadi guru di madrasah. Konsep kyai seperti ini dalam pandangan masyarakat disebut dengan istilah kyai kampung atau kyai *langgar* (tempat sholat dan ibadah lain, seperti mushola dan masjid). Kyai dalam konsep ini yang menjadi kajian ada 3 kyai. 2 kyai berada di Dusun Sekaran yaitu bapak Arifin (40 tahun)

dan bapak Abu Shomad (60 tahun) dan yang 1 lagi berada di Dusun banaran yaitu bapak Musyafa' (51 tahun).

Sedangkan kyai dalam konsep yang kedua adalah seseorang yang memiliki keutamaan ilmu agama, mengamalkan ajaran agama kepada masyarakat, mengajar ngaji, mengelola masjid dan yang terpenting adalah memiliki atau mengasuh suatu pondok pesantren. Kyai konsep kedua ini sangatlah spesifik, yaitu sebatas pada kyai yang mengasuh pondok pesantren. Kyai ini dikatakan sebagai pengasuh pesantren, jika didalamnya terdapat anak-anak yang belajar ngaji (santri). Adapun kyai yang mengasuh pondok pesantren ini ada 2 di Dusun Banaran, yaitu bapak K. Masyrokhan dan bapak K. Syafa'at.

Sedangkan informan pendukung yang lain adalah dari warga masyarakat yang meliputi:

1) Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat yang menjadi informan ini meliputi perangkat kelurahan Sekaran yaitu Bapak G. Sodri Anwar selaku lurah Sekaran, perangkat Dusun Banaran yaitu bapak Busyri dan Dusun Sekaran yaitu bapak Hardi. Pada subjek penelitian ini akan ditanyakan mengenai persepsinya terhadap perilaku anak kyai di masyarakat dan aktivitas kyai dalam masyarakat umum.

2) Lingkungan warga sekitar

Subjek penelitian ini akan dicari data mengenai aktivitas sosial yang dilakukan oleh keluarga kyai dengan keluarga-keluarga yang lain. Informan ini adalah bapak Agus, bapak Selamat, dan ibu Wahyu.

3) Teman sebaya anak

Teman sebaya merupakan saluran sosial dari anak-anak untuk bisa belajar hidup bermasyarakat. Dari teman sebaya akan diteliti mengenai perilaku anak kyai terhadap teman-temannya. Yang menjadi informan ini antara lain dek Ana, dek Rizki dan dek Indri.

Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yaitu:

- a) Informasi tentang kegiatan atau aktivitas keluarga kyai dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk aktivitas ayah, ibu dan anak, khususnya adalah tentang cara orang tua dalam mengasuh anak.
- b) Informasi tentang pembagian kerja atau tugas antara ayah dan ibu dalam keluarga, khususnya dalam hal mengasuh anak.
- c) Informasi tentang aktivitas keluarga luas dari keluarga kyai serta perannya dalam mengasuh anak kyai.
- d) Informasi tentang aturan-aturan yang diberikan kepada anak-anaknya serta cara penanaman nilai, norma dan budaya di lingkungan masyarakatnya.

Selain memperoleh data dari wawancara, data juga peneliti peroleh dari pengamatan atau observasi. Data yang peneliti peroleh dari observasi yaitu ; mengenai kondisi geografis dan keadaan alam di Kelurahan Sekaran, mengenai kondisi sosial, budaya dan ekonomi di Dusun Banaran dan Dusun Sekaran, tempat-tempat anak dalam beraktivitas sehari-harinya, yang meliputi, rumah sendiri, tetangga, teman sebaya, sekolah dan tempat mengajinya serta perilaku orang tua serta keluarga luas dalam mengasuh anaknya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang peneliti peroleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu:

- a. Dokumen atau arsip dari lembaga pemerintahan Kelurahan Sekaran berupa data monografi desa tahun 2008 yang berisi data kewilayahan, data kependudukan yang meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, agama dan fasilitas umum.
- b. Data sekunder lain yaitu berupa foto-foto yang peneliti hasilkan sendiri dengan kamera digital. Foto-foto tersebut menggambarkan kondisi fisik atau alam Kelurahan Sekaran, gambar para informan, dan gambar-gambar aktivitas informan (inti maupun pendukung).

6. Alat dan Teknik Pengumpul Data

Penelitian disamping menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung dalam lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Dusun Sekaran dan Dusun Banaran Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpari Kota Semarang. Observasi dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 1 bulan. Yaitu mulai dari tanggal 5 Mei sampai 7 Juni. Observasi yang peneliti lakukan mencakup beberapa hal, yang meliputi kondisi fisik dan geografis Kelurahan Sekaran serta kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Kelurahan Sekaran. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung dan ikut menginap di rumah informan.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, Dusun Sekaran dan Dusun Banaran merupakan bagian dari kelurahan Sekaran yang terletak di kawasan dataran tinggi di Kota Semarang. Penduduk di dua dusun ini berjumlah 2567 orang. Pekerjaan masyarakat ini meliputi beberapa profesi, seperti petani, pedagang, swasta, guru, polisi dan seterusnya. Akan tetapi, dengan dibangunnya

Perguruan Tinggi UNNES di kelurahan Sekaran ini menunjukkan perubahan dalam sektor pekerjaan. Dominasi pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat ini adalah pedagang seperti membuka warung makan dan swasta seperti membangun dan mengontrakkan kos-kosan, jasa mencuci, jasa jahit pakaian, dan seterusnya.

Kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat ini secara umum sudah mencapai kesejahteraan yang lebih mapan karena masing-masing keluarga sudah memiliki pekerjaan. Pembangunan fisik desa menjadi lebih meningkat dan bagus, dan administrasi menjadi lebih baik. Hasil observasi yang lain meliputi kegiatan-kegiatan anak di beberapa lokasi seperti di rumah sendiri, di rumah teman-temannya dan rumah warga tetangga yang lain. Perilaku yang ditunjukkan anak kyai ini tidak berbeda dengan anak-anak yang lain dalam bermain. Yang lebih membedakan adalah aturan jadwal bermain anak. Sedangkan dengan para tetangga atau warga yang lain, anak kyai lebih mendapatkan penghormatan daripada yang lain.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tentang pola asuh keluarga kyai pada masyarakat di Kelurahan Sekaran peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan antara lain:

- 1) Pihak pemerintahan, yaitu Ibu Endang pada tanggal 5 Mei 2009 di kantor Kelurahan Sekaran. Hasil wawancara yaitu tentang kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Kelurahan Sekaran serta pendataan tentang keluarga kyai yang ada di Kelurahan Sekaran. Hasilnya, peneliti bisa langsung mencari informan dan mencari lokasi-lokasi rumah dari keluarga kyai tersebut yang tersebar di beberapa Dusun di Kelurahan Sekaran.
- 2) Keluarga kyai khususnya ayah atau bapak kyai yang meliputi beberapa informan seperti bapak kyai Masrokhan di Dusun Banaran, kyai Syafaat Dusun Banaran, kyai Abu Somad Dusun Sekaran, kyai Musyafa' Dusun Banaran, kyai Abdullah Dusun Sekaran. Wawancara dilaksanakan di rumah masing-masing pak kyai yang dilakukan secara bergantian mulai pada tanggal 5 Mei sampai 7 Juni 2009. Dari masing-masing pak Kyai memberikan informasi tentang aktivitasnya sehari-hari serta cara mengasuh anak-anaknya. Selain itu, diketahui juga mengenai pembagian tugas antara suami dan istri dalam keluarga dan dalam mengatur waktu mengasuh anak.

Kepada para informan ini, diwawancarai mengenai beberapa hal, seperti:

- a. Tugas-tugas yang dilakukan anak
- b. Cara mendidik orang tua pada anak
- c. Aktivitas membangunkan anak

- d. Aktivitas keagamaan anak
 - e. Aktivitas belajar anak
 - f. Penentuan pendidikan anak
 - g. Aktivitas sekolah anak
 - h. Aktivitas anak dalam bermain
 - i. Pergaulan anak dengan teman seaya dan masyarakat luar
 - j. Perilaku anak terhadap orang tua
 - k. Cara berbahasa yang digunakan kepada orang tua dan masyarakat lainnya
 - l. Aturan-aturan yang harus ditaati anak
 - m. Sanksi-sanksi yang diberikan kepada anak jika anak melanggar/berbuat salah
 - n. Pemilihan pekerjaan anak kelak
 - o. Pemilihan jodoh atau pasangan hidup anak dan seterusnya.
- 3) Ibu dari anak keluarga kyai atau Istri bapak kyai yang meliputi ibu Sri Rezeqi, Ibu Rumini, ibu Annisa, ibu Fadhilah, dan yang lainnya yang dimulai pada tanggal 6 Mei sampai 7 Juni 2009 di rumah masing-masing.

Dari wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil mengenai tugas yang dilakuakn seorang istri dan ibu dalam keluarga serta cara mengasuh anak-anaknya dalam rumah. Selain itu, diperoleh juga informasi mengenai aktivitas ibu di luar rumah dan aktivitas-aktivitas lainnya. Aktivitas ini seperti yang ditanyakan kepada ayah

atau suami, yaitu mencakup cara mendidik anak, aktivitas membangunkan anak, aktivitas keagamaan anak, aktivitas belajar anak, aktivitas sekolah anak, aktivitas anak dalam bermain, pergaulan anak dengan teman sebaya dan masyarakat luar, perilaku anak terhadap orang tua, cara berbahasa yang digunakan kepada orang tua dan masyarakat lainnya, aturan-aturan yang harus ditaati anak, sanksi-sanksi yang diberikan kepada anak jika anak melanggar/berbuat salah, pemilihan pekerjaan anak kelak, pemilihan jodoh atau pasangan hidup anak dan seterusnya.

- 4) Anak bapak kyai seperti dek Alifah, dek Imam, dek Siti, dek Agung dan lainnya yang diwawancarai sama seperti ayah dan ibunya, di dalam rumah mulai pada tanggal 6 Mei sampai 7 Juni 2009. Dari wawancara ini diperoleh informasi mengenai perilaku anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya, aktivitas di sekolahnya, wilayah bermainnya dan mengenai aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Selain itu, diperoleh juga informasi mengenai pengharapan yang diinginkan oleh anak kepada orang tuanya.
- 5) Keluarga luas yang meliputi kakek dan nenek anak kyai, paman dan bibik, kakak ipar serta para kerabat lainnya. Penelitian dilakukan di masing-masing rumah pada kisaran tanggal yang sama seperti di atas yaitu pada tanggal 7 Mei sampai 7 Juni 2009. adapun yang diwawancarai ini mencakup beberapa hal, yaitu

aktivitas keluarga luas ini dalam mengasuh anak kyai ketika orang tua kyai ini tidak ada serta peranan yang ditunjukkan keluarga luas dalam menanamkan nilai-nilai dalam diri anak kyai.

- 6) Warga masyarakat yang meliputi para tetangga keluarga kyai serta teman-teman sebaya anak kyai. Wawancara dilakukan di dalam rumah dan di luar rumah. Dari hasil wawancara ini diperoleh hasil mengenai persepsi dari luar mengenai keluarga kyai, mengenai anak kyai dan mengenai cara pengasuhan yang dilakukan kyai.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data seperti data monografi Kelurahan Sekaran, foto-foto keluarga kyai, aktivitas anak dan keluarga, aktivitas di luar rumah dan seterusnya. Foto-foto yang ada dalam penelitian ini merupakan foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti dengan kamera digital. Foto-foto yang dihasilkan selain dia atas juga mencakup yang lain seperti foto kondisi fisik desa, interaksi sosial antar anggota keluarga dengan masyarakat dan seterusnya yang dianggap perlu.

7. Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid dan objektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan demikian data yang valid adalah data yang

tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi dengan sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2002 : 178). Triangulasi data ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitiannya yang mencakup kondisi geografis dan keadaan alam di Kelurahan Sekaran, mengenai kondisi sosial, budaya dan ekonomi di Kelurahan Sekaran, perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan keberadaan perguruan Tinggi Unnes serta pengaruhnya pada keluarga kyai, perilaku orang tua serta keluarga luas dalam mengasuh anaknya dan seterusnya yang kemudian akan disesuaikan lagi oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan. Karena nanti akan terlihat antara observasi dengan wawancara itu relevan ataukah tidak.

Pembandingan hasil pengamatan dengan wawancara ini mencakup beberapa hal, seperti pada kasus penentuan pendidikan anak

kyai. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak kyai itu selalu ditentukan oleh orang tua, khususnya ayah. Anak itu harus sekolah di sekolahan yang latar belakangnya adalah sekolah islam. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan seperti Bapak Arifin (40 tahun) yang menjelaskan bahwa, anaknya itu di sekolahkan di sekolah islam karena disamping anak itu mendapatkan ilmu dunia, juga mendapatkan ilmu akhirat.

- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

Dalam tahapan ini, hasil wawancara peneliti di lapangan dengan sejumlah informan yang mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga kyai beserta informan pendukung yang lain akan dibandingkan dengan dokumen yang didapatkan dari beberapa referensi. Dalam dokumen ini dijelaskan bahwa, seorang kyai adalah status yang diberikan oleh masyarakat. Status kyai adalah status yang menempati struktur sosial tinggi di masyarakat, maka dari itu hal ini mempengaruhi perilaku anak dan respon masyarakat terhadap anak dan keluarga kyai. Seperti hasil di lapangan bahwa, salah satu informan ini menjelaskan bahwa, seorang kyai dan sekaligus orang tua harus bisa memberi contoh kepada masyarakat dan anaknya, maka dari itu anaknya dituntut untuk selalu berperilaku yang minimal sama seperti bapaknya sebagai seorang kyai di Kelurahan Sekaran.

8. Metode Analisis Data

Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kecil seperti yang disarankan pada data.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Hasil wawancara dan observasi di Kelurahan Sekaran khususnya di Dusun Sekaran dan Banaran ini mencakup banyak hal, khususnya yaitu tentang kondisi keluarahan Sekaran, aktivitas keluarga kyai seperti aktivitas pak kyai (ayah), ibu dan anak-anak dalam rumah maupun di luar rumah, kegiatan keluarga luas anak kyai, beserta pembagian tugas antara ayah dan ibu dalam keluarga dan banyak hal yang lainnya telah dikumpulkan menjadi satu dan akan dipersiapkan untuk dianalisis.

Seluruh data yang didapatkan peneliti akan dimasukkan ke dalam bank data dan akan diproses lebih lanjut.

Data-data lain yang didapatkan dalam penelitian ini antara lain seperti cara mendidik anak, aktivitas membangunkan anak, aktivitas keagamaan anak, aktivitas belajar anak, aktivitas sekolah anak, aktivitas anak dalam bermain, pergaulan anak dengan teman seaya dan masyarakat luar, perilaku anak terhadap orang tua, cara berbahasa yang digunakan kepada orang tua dan masyarakat lainnya, aturan-aturan yang harus ditaati anak, sanksi-sanksi yang diberikan kepada anak jika anak melanggar/berbuat salah, pemilihan pekerjaan anak kelak, pemilihan jodoh atau pasangan hidup anak dan seterusnya

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Kegiatan reduksi ini telah dilakukan peneliti setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data yang valid. Kemudian data ini akan digolongkan menjadi lebih sistematis. Sedangkan data yang tidak perlu akan dibuang ke dalam bank data karena sewaktu-waktu data ini mungkin bisa digunakan kembali.

Reduksi yang dilakukan peneliti mencakup banyak data yang telah didapatkannya di lapangan dan tidak relevan dengan fokus penelitian seperti data mengenai hubungan pola asuh yang diterapkan keluarga kyai terkait dengan masalah kepribadian anak, tentang dogma-dogma agama dalam membentuk pribadi anak, cerita tentang problem-problem kyai dalam menghadapi para santri dan warga masyarakat, sampai kepada data tentang proses pernikahan anak kyai. Data di lapangan yang masih umum dan tidak relevan dengan permasalahan penelitian kemudian di pilih dan di olah agar hasil penelitian nantinya menjadi lebih terarah kembali.

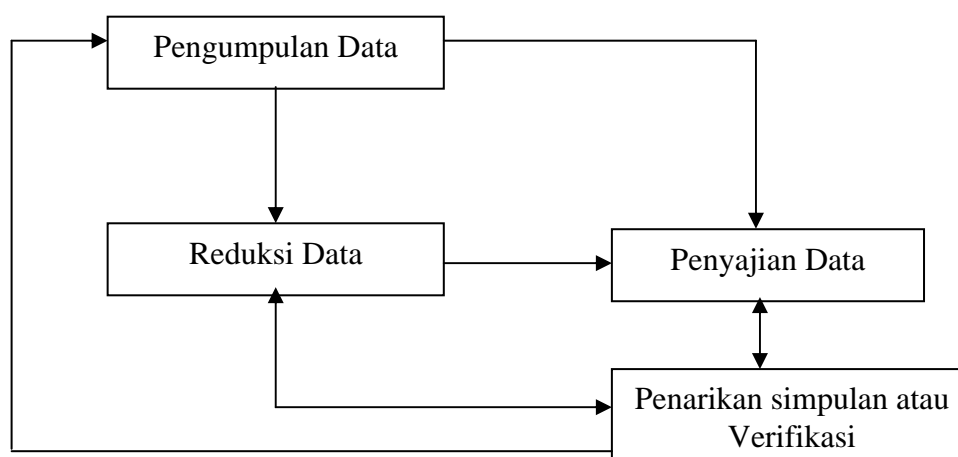
c. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, *network*, *cart* atau grafis sehingga peneliti dapat menguasai data. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara hasil dari reduksi yang sudah dilakukan tentang pola asuh anak pada keluarga kyai di Kelurahan Sekaran ini dalam penyajiannya kemudian lebih di sederhanakan menjadi suatu kerangka hasil penelitian yang sudah dianalisis dalam bentuk diagram atau grafis.

d. Pengambilan simpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, poersamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya.

Jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga kyai mengarah kepada pola asuh campuran antara pola asuh demokratis dan otoriter. Bentuk campuran ini terlihat dari bagaimana orang tua memberikan tugas-tugas atau tanggung jawab serta kewajiban yang harus dipenuhi seorang anak sebagai seorang anak kyai. Keempatnya dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Komponen analisis data model interaktif (Miles,1992 :19)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tersebut selain dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Dusun Sekaran dan Dusun Banaran yang merupakan bagian dari Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Batas-batas wilayahnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Srandol Kulon, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Patemon, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kalisegoro. Setiap Dusun terdiri dari beberapa RW dan RT dengan pembagian Dusun Sekaran terdiri dari tiga RW yaitu RW I, RW II, dan RW III, Dusun Banaran terdiri dari dua RW yaitu RW IV dan RW V.

Kondisi Dusun Sekaran dan Dusun Banaran dalam aspek sosial, hubungan antara anggota masyarakat berjalan dengan norma yang berlangsung di masyarakat. Interaksi yang terjalin antara individu menunjukkan adanya suatu nilai kerukunan yang dijunjung tinggi pada masyarakat ini. Pergaulan yang terjadi masih dalam koridor sesuai dengan nilai dan norma. Hanya saja, dengan berdirinya Unnes sedikit mengubah aspek sosial dan ekonomi masyarakat secara perlahan-lahan.

Dengan berdirinya kos-kos yang berada disekitar kampus sekarang telah menggeser masyarakat asli di Kelurahan Sekaran. Meskipun tidak secara keseluruhan namun hal ini nampak jelas sekali terjadi. Adapun dalam ranah status sosial, masih seperti pada masyarakat pada umumnya, yaitu terdapat tingkatan status antara anggota masyarakat. Terdapat status sosial yang tinggi dan juga yang rendah. Peran-peran sosial yang berjalan masih tetap terjalin dengan baik. Kerjasama antara individu dan kelompok dalam beberapa hal, seperti pembangunan desa atau gotong royong juga masih dilaksanakan. Paling hanya beberapa warga yang sudah tergeser dan tidak melakukannya.

Sikap hormat dalam masyarakat ini terjalin dengan normatif juga, antara yang tua dengan yang muda, yang berstatus tinggi dan yang rendah ini terjadi dengan baik. Konflik sosial dalam masyarakat ini tidak begitu nampak. Selain itu, aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat juga masih ditaati oleh masyarakat. Hanya saja ada segolongan orang yang terkadang itu melawan arus norma yang ada di masyarakat. Golongan ini kebanyakan dijalani oleh golongan anak muda. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda di masyarakat ini sering sekali nampak, khususnya pada malam hari. Yaitu seperti, minum-minuman keras, ngebut di jalan, mencuri dan seterusnya. Pada dasarnya hal ini dipengaruhi juga oleh keberadaan para mahasiswa yang berkumpul dari berbagai daerah.

Asas resiprositas inipun masih berlaku dalam masyarakat. Seperti pada saat anggota masyarakat sedang punya hajat, maka para warga yang

lain ikut berpartisipasi dan terjadi pola *nyumbang*. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat ini secara garis besar masih normatif. Akan tetapi terdapat pula beberapa aspek yang berubah, karena pada dasarnya masyarakat sifatnya dinamis.

Dalam aspek ekonomi atau mata pencaharian warga masyarakat di Dusun Sekaran dan Dusun Banaran ini sangat kompleks. Dahulu, sebelum datangnya Unnes di Sekaran, secara umum sistem perekonomian yang ada masih terpusat dalam satu kegiatan ekonomi, yaitu bertani. Akan tetapi, perubahan terjadi. Sekarang pekerjaan warga sudah jauh berubah. Pekerjaan-pekerjaan yang baru sudah mulai bermunculan dan menjadi bagian dari hidup masyarakat. Pekerjaan itu meliputi, pedagang, guru, sopi, *cleaning service*, penjaga rental, swasta dan seterusnya. Akan tetapi, pekerjaan yang paling dominan adalah bekerja sebagai pedagang, yaitu pedagang makanan (warung makan).

Selain itu, yang paling menguntungkan secara ekonomis dari pekerjaan masyarakat ini adalah dengan membangun kos-kosan atau pondokan mahasiswa untuk disewakan dan mendapatkan untung yang besar dan akan selalu bertambah besar dari waktu ke waktu. Dengan demikian, perekonomian masyarakat di Kelurahan Sekaran ini khususnya Dusun Sekaran dan Banaran bertumpu kepada banyak hal.

2. Pola Asuh Anak dalam Pembentukan Perilaku

a. Bidang Keagamaan

Penelitian mengenai pola asuh anak di keluarga kyai dalam aspek keagamaan dan kaitannya dengan perilaku anak, dilakukan di beberapa tempat keluarga kyai di Kelurahan Sekaran. Seperti di keluarga bapak Arifin, bapak Musyafa', dan bapak Abu Shomad. Dari berbagai bidang kehidupan anak, bidang keagamaan dalam lingkungan keluarga kyai memang sangat kental sekali. Penanaman nilai-nilai dan ajaran agama adalah perhatian utama anak dalam kegiatan sehari-harinya. Ini terbukti dari penerapan aturan bagi anak agar selalu taat kepada ajaran agama dan selalu belajar agama dimanapun. Khususnya dalam praktek keagamaan yaitu sholat dan *ngaji*.

Seorang anak kyai mulai sejak dini sudah mulai diajarkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT dengan menjalankan sholat wajib lima waktu, mulai dari sholat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isyak. Sholat adalah ajaran islam yang paling ditekankan untuk selalu dilaksanakan anak secara disiplin, kapanpun dan dimanapun anak itu berada. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Arifin (40 tahun) bahwa:

“ Putrane kulo niku kawit cilik sampun kulo tuturi babakan sholat. Soale, sholat kuwi wajib kanggone wong islam. Wong tuo tugase kan didik anak supados dadi anak ingkang bener sesuai ajaran agama. Dadi yo, anak kuwi kudu biso sholat mulai cilik. Khususse mulai umur 7 tahun. Neng ajaran agama diterangke, yen anak kuwi wes wayahe dituturi ngaji masalah agama khususse sholat limang wektu mulai umur 7 tahun. Yen anak kuwi mboten purun, mongko, wong tuo kuwi wajib mukul anak kuwi. Namung, dudu mukul seng makna kepruk ngangge tangan lan kayu ingkang banter, nanging mukul ing bagian-bagian sak liyane sirah lan

mukule ingkang alon. Intine mukul wou niku kangge meringatke anak soale sampun dados tugas kewajibane wong tuo”

Artinya: “Putra saya itu mulai kecil sudah saya ajari untuk sholat. Karena sholat itu wajib untuk orang islam. Orang tua kan tugasnya mendidik anak yang benar dan sesuai dengan ajaran agama. Jadi, anak tersebut harus bisa sholat mulai dari kecil, khususnya pada saat anak tadi berusia 7 tahun. Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa, sholat itu mulai diajatkan dan dilatih dari usia 7 tahun. Jika anak tersebut belum atau tidak mau melaksanakannya, maka orang tua itu berkewajiban untuk memukul sang anak. Namun, bukan memukul dengan makna memukul memakai tangan dan kayu yang keras, akan tetapi memukulnya itu dibagian tertentu selain bagian kepala dan memukulnya itu pun harus pelan. Inti memukul tadi itu hanya untuk memperingatkan anak saja karena itu adalah kewajiban dari orang tua” (wawancara pada tanggal 6 Mei 2009 di Sekaran).

Ajaran agama memang hal yang penting bagi keluarga kyai, karena kyai itu adalah anutan bagi masyarakat mengenai perilaku keagamaan. Jadi, seorang kyai dengan keluarganya itu harus bisa memberikan contoh yang baik pula bagi masyarakat. Jika orang yang sudah diberi “sandang” atau predikat seorang kyai itu tidak bisa jadi contoh atau panutan yang lain, maka adalah hal yang sangat kurang etis di masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga kyai dalam tatanan suatu masyarakat cenderung mendapatkan penghormatan yang khusus dari masyarakat karena cerminan dari perilaku keluarga tersebut. Seperti yang diungkapkan salah seorang kyai, bapak Abdulloh (62 Tahun), bahwa:

“Kulo niku sak benere geh mboten pantes yen dipadosi kyai, namung masyarakat kuwi lho seng mercayakke kaleh kuo. Geh pripun meleh dek. Seng jenenge kyai kuwi kan kudu duweni ngilmu agama ingkang duwur, polah ingkang sae lan saget nuturi keapikan marang masyarakat. Dadi geh kulo kudu duweni polah ingkang sami niku, khusus geh kangge kulo piyambak lan keluargo kulo. Lha, kyai kuwi di soroti masyarakat geh, mosok

mangke enten seng ngrasani elek marang kyai, yo, kulo mboten wanton. Mangkane, keluarga kulo lan anak-anak kulo niku kudu duweni polah atowo laku ingkang sae”.

Artinya, “ Saya itu sebenarnya tidak pantas dipanggil kyai. Namun bagaimana lagi, masyarakat itu yang mempercayakan untuk saya. Ya, bagaimana lagi dek. Yang namanya kyai itu kan harus mempunyai ilmu agama yang tinggi dan bagus, perilaku yang bagus dan bisa mendidik kebaikan bagi masyarakat. Jadi ya, saya harus bisa mempunyai perilaku semacam itu khususnya untuk diri saya dan keluarga saya. Kyai itu kan disoroti oleh masyarakat, masak nanti ada yang berkata jelek kepada kyai, ya saya tidak berani. Makanya, keluarga saya dan anak-anak saya itu harus mempunyai perilaku yang bagus di masyarakat” (wawancara pada tanggal 10 Mei 2009 di Sekaran)

Pembentukan perilaku oleh kyai ini secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi kehidupan anaknya. Anak kyai seolah-olah memiliki amanah yang serupa dengan ayahnya. Dengan demikian, anak-kyai ini kecenderungan memiliki karakter yang berbeda dengan teman-teman sebayanya. Khususnya memiliki kelebihan diantara yang lain dalam berperilaku dan beragama. Dalam berperilaku, anak kyai ini menunjukkan sisi positif yang berkaitan dengan pelaksanaan tata nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Secara agama, kecerdasan spiritualnya secara umum melebihi tingkat kecerdasan yang lainnya.

Kedisiplinan dalam keluarga kyai ini sangat diperhitungkan. Mulai dari aktivitas bangun tidur sampai kembali tidur penataan waktu harus teratur. Apalagi untuk masalah aktivitas keagamaan. Hal ini tidak bisa jadi kompromi. Misalnya adalah sholat. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang tingginya aspirasi ayah dan ibu dalam mengasuh anak dalam hal agama, anak diusahakan, dilatih dan dibiasakan untuk selalu disiplin

dalam menjalankan sholat. Baik itu diperintah dulu ataupun sesuai dengan kesadaran masing-masing anak. Hal ini seperti yang pernah diungkapkan oleh bapak Hardi (43 tahun) bahwa:

“ Kangge masalah kedisiplinan ibadah, khusus sholat, putrane kulo niku sampun kulo biasaake mulai alit. Yen putrane kulo kok nate ninggalke sholat, geh kulo sengeni. Saben dino biasanipun kulo tanglet kaleh putrane kulo, biasanipun putrane kulo ingkang taseh alit niku, menawi sampun sholat dereng. Yen kangge putrane kulo ingkang sampun ageng, geh sampun ngertos piyambak, dadosipun mboten kulo cek terus. Inshaallah putrane kulo niku urusan sholat sami sregep sedanten. Lan Alhamdulillah saget tepat waktu lan genep kaping gangsal”

Artinya: “ Untuk masalah kedisiplinan beribadah, khususnya sholat, anak saya itu sudah saya biasakan sejak kecil. Kalau anak saya itu meninggalkan sholat maka akan saya marahi. Setiap hari biasanya saya selalu menanyakan kepada putra saya yang masih kecil, apakah sudah sholat atukah belum. Sedangkan untuk putra saya yang sudah besar saya rasa sudah paham sendiri. Jadi tidak perlu saya tanya terus menerus. Inshaallah putra saya itu dalam urusan sholat semuanya rajin. Dan Alhamdulillah dapat menjalankannya tepat waktu dan genap lima waktu” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2009 di dusun Sekaran).

Dari penjelasan beberapa informan terkait dalam hal keagamaan bagi anak, dapat dipahami bersama bahwa, penanaman nilai keagamaan sangat kuat sekali dalam keluarga ini. Sedangkan untuk kyai pengasuh pondok pesantren, juga demikian, anak mulai di ajarkan untuk taat beribadah mulai dari kecil dan dibiasakan untuk selalu disiplin dalam sholat.

Kemudian dalam hal *ngaji* atau *mengaji* (khususnya membaca dan belajar membaca kitab suci Al-qur’an) merupakan kegiatan rutin yang sifatnya wajib dilakukan oleh seorang anak. Pentingnya mengaji bagi anak

ini membuat orang tua, khususnya ayah memberikan jadwal atau waktu yang khusus dan teratur bagi anak agar anak tadi bisa belajar ilmu agama. Jadwal-jadwal atau waktu mengaji yang sering diterapkan oleh keluarga kyai ini pada anak adalah pada waktu sore hari pada pukul 16.00 WIB-17.00 WIB dan habis maghrib pada pukul 18.00 WIB-19.00 WIB. Selain itu, pada waktu habis sholat subuh juga diterapkan untuk mengaji.

Keluarga kyai di Kelurahan Sekaran ini biasanya selain sibuk dalam kegiatan luar rumah sebagai pencari nafkah, juga memiliki kegiatan dalam rumah atau dalam mushola/ masjidnya, yaitu kegiatan memberikan ajaran agama (mengaji) kepada anak-anaknya sendiri juga anak-anak masyarakat di lingkungannya. Paling banyak kegiatan ngaji ini dilakukan di dalam rumah kyai itu sendiri. Adapun yang memberikan ngaji itu terkadang bukan hanya dari kyai itu sendiri melainkan sang istri juga ikut andil.



Gbr. 1. Seorang istri kyai yang mengajar ngaji anak-anak di lingkungan sekitar (dokumentasi Muntohar tanggal 11 Mei)

Keluarga bapak Hardi (38 tahun), dalam lingkungan keluarganya, anak diwajibkan untuk selalu mengaji baik diperintah maupun tidak diperintah. Ngaji, adalah suatu amalan agama yang sangat bagus sekali. Dengan mengaji, kelak kita akan mendapatkan jalan kemudahan menuju akhirat (surga).

“ Putrane kulo niku enten kaleh, ingkang setunggal sakniki sampun kelas 2 SMP lan satunggal maleh nembe kelas 1 SD. Putrane kulo kuwi urusan ngaji geh sampun kulo biasakke mulai alit. Ngajinipun geh maos kitab suci alqur’an. Lan ngajinipun niku kadose piyambakan kaleh kulo nopo ibue atawo sareng-sareng kaleh putra-putrane tiyang mriki ingkang nitipake kaleh kulo. Biasanipun kulo ngajari ngaji kangge putra-putra niku ba’da ashar teng griyane kulo piyambak. Mangke teng mriki dibantu kaleh ibue. Alhamdulillah, ingkang Derek ngaji niku enten katah. Kadang geh, kulo yen mboten dibantu ibue dados kewalahan. Lha, kangge putrane kulo niku, khusus urusan ngaji, sakalihanipun derek ngaji kaleh rencang-rencange, geh kulo wajibake ngaji piyambak teng griyo. Biasanipun ngajine niku ba’da maghrib lan ba’da subuh. Kangge putrane kulo ingkang sampun kelas 2 SMP mboten usah kulo kengken, kadose sampun biasa, namung, ingkang alit taseh kulo tuturi. Ngaji niku penting kangge urip kito kok. Kangge sangu teng akherat mbesok”.

Artinya: “ Putra saya itu ada dua, yang pertama sekarang sudah kelas 2 SMP dan yang satu baru kelas 1 SD. Putra saya itu urusan ngaji sudah saya biasakan sejak kecil. Ngajinya itu membaca kitab suci alqur’an. Dan ngajinya itu bisa dilakukan sendiri dengan saya atau ibunya atau bersama-sama dengan anak-anak dari orang yang menitipkan kepada saya untuk diajarkan ngaji. Biasanya saya mengajar ngaji itu pada saat setelah waktu ashar di rumah saya sendiri. Disini akan dibantu oleh istri saya. Alhamdulillah yang ikut ngaji dengan saya itu ada banyak. Kadang saya jika sendirian sempat kewalahan. Untuk putra saya sendiri, selain ngajinya bersama dengan teman-temannya juga saya wajibkan untuk ngaji di dalam rumah. Sisanya waktu untuk ngaji adalah setelah waktu maghrib dan subuh. Untuk anak saya yang kelas 2 SMP tadi tidak lagi saya perintah, karena sudah terbiasa. Namun, untuk anak saya yang kecil masih saya ajari membaca. Mengaji itu sangat penting untuk hidup kita. Untuk bekal di akhirat kelak” (wawancara pada tanggal 8 Mei 2009 di Sekaran).

Seperti yang terlihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 2. Aktivitas kyai yang mengajar *ngaji* anak sendiri dan anak warga (dokumentasi Muntohar, 8 Mei).

Dari gambar di atas, merupakan salah satu kegiatan atau tugas seorang kyai sebagai ayah dalam keluarga dan tugas dalam mengasuh anak warga lain dalam masyarakat.

Bagi keluarga kyai, dimensi keagamaan sangat terasa melekat pada diri anak-anaknya. Mulai dari kecil orang tua mereka melatih agar selalu taat beribadah. Untuk masalah waktu *ngaji* masing-masing kyai sama halnya, baik itu kyai kampung tadi dan kyai pengasuh pondok pesantren. Selain itu, bagi para kyai yang mengajarkan *ngaji* anak-anak orang lain, biasanya ada yang dilaksanakan pada waktu habis maghrib, baik itu dilaksanakan di rumahnya ataupun di masjid atau mushola.

Bapak Khusaini (39 tahun), dalam penuturannya, menjelaskan bahwa seorang anak itu harus dibiasakan untuk selalu rajin mengaji.

“Hidup itu kan tidak hanya di dunia saja, melainkan di akhirat juga. Mengaji adalah ilmu akhirat, agar kita selalu mendapatkan ridho dari Allah SWT dan dapat menjadi muslim yang selalu beribadah pada-Nya. Ngaji itu banyak sekali manfaatnya, baik untuk urusan dunia dan akhirat. Makanya anak saya selalu saya suruh untuk mengaji dimanapun dan kapanpun” (wawancara pada tanggal 9 Mei 2009 di Sekaran).

b. Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah komponen terpenting dalam setiap individu. Termasuk juga bagi anak seorang kyai. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan tiga pembagian, yaitu pendidikan informal (lingkungan keluarga), pendidikan formal (sekolah negeri maupun swasta) dan non formal (pondok pesantren). Ketiga bentuk pendidikan ini adalah aspek yang berkaitan pada kehidupan anak keluarga kyai, karena pada dasarnya melalui pendidikan ini anak akan belajar bagaimana berperilaku dan membentuk karakternya. Dari pendidikan informal, pendidikan ini secara sadar dan tidak sadar sudah terjalin oleh anak mulai dari dia lahir sampai besar. Akan tetapi dalam pendidikan formal dan non formal, seorang anak yang notabene masih tergantung dari orang tua akan terpengaruh oleh kebijakan-kebijakan atau aturan serta pilihan-pilihan dari orang tuanya untuk menentukan dimana sang anak tersebut akan sekolah.

Pendidikan formal seperti sekolah negeri atau swasta adalah tempat anak itu mulai belajar ilmu pengetahuan. Sekolah adalah suatu kebutuhan. Sekolah merupakan jenjang yang secara siklus dilalui oleh individu,

khususnya anak-anak. Sekolah di Indonesia ini mencakup beberapa kategori, yaitu mulai dari sekolah bagi balita atau anak usia dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Jenjang-jenjang pendidikan formal ini lah yang akan dilalui individu untuk mencapai sesuatu. Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan, tidak banyak individu itu sampai ke tingkat atau jenjang yang paling atas. Hal ini karena banyak faktor.

Keluarga kyai sebagai bagian dari keluarga-keluarga yang lain dalam suatu kehidupan bermasyarakat, pada dasarnya sangat memperhatikan tingkat pendidikan bagi anaknya. Seorang anak kyai itu sama halnya seperti anak-anak yang lain, butuh sekolah dan butuh ilmu, akan tetapi yang menjadikan perbedaan antara keluarga kyai dengan keluarga yang lain adalah dari segi pemilihan jenis sekolah yang akan dijalani. Seperti yang kita ketahui bahwa, sekolah di Indonesia selain berwujud sekolah negeri, juga terdapat sekolah-sekolah swasta yang terdiri dari beberapa bentuk, seperti sekolah yang ber-*basic* keagamaan (islam).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, Pendidikan SD itu bisa disamakan dengan sekolah yang memiliki latar belakang keagamaan tertentu (islam) yang disebut MI (madrasah Ibtida'iah). Antara MI dengan SD itu adalah satu derajat. Selanjutnya, ada SMP ada MTs (Madrasah Tsanawiyah), ada SMA ada MA (Madrasah Aliyah). Kesemuanya ini

statusnya ada yang negeri dan ada pula yang swasta. Pada intinya, yang membedakan dari dua jenis pendidikan ini adalah karena masuknya mata pelajaran islam yang diajarkan kepada seluruh siswa. Seperti, MI, MTs dan MA. Ketiganya adalah bentuk sekolahan yang selain menekankan pelajaran secara umum, juga menekankan pelajaran khusus, yaitu pelajaran agama islam. Pelajaran agama ini mencakup beberapa mata pelajaran seperti pelajaran Al-quran, nahwu, tarikh, shorof, fiqih dan seterusnya. Dengan penekanan seperti ini, menimbulkan suatu efek bagi masyarakat yaitu tentang penentuan pemilihan sekolah bagi anak.

Dari hasil penelitian yang di lakukan, menunjukkan bahwa dalam keluarga kyai peranan latar belakang keluarga tersebut menjadi salah satu faktor pemilihan anak dalam sekolah. Memang, anak dalam keluarga kyai ini di bebaskan untuk sekolah dimanapun dan dalam bentuk apapun, akan tetapi orang tua itu selalu menekankan bahwa, selain belajar ilmu umum (dunia) juga belajar ilmu agama (akhirat). Hasilnya, banyak anak-anak dikeluarga kyai yang sekolahnya itu di sekolahan yang memiliki *basic* pelajaran agama, seperti sekolah di MI, dilanjutkan lagi ke MTs dan dilanjutkan lagi di MA. Kalau masih mampu, maka dilanjutkan di perguruan tinggi yang berbasic islam seperti IAIN/UIN atau sejenisnya. Maka dari itu, anak dalam sekolah itu menjadi seimbang antara ilmu umumnya dengan ilmu keagamaanya. Hal inilah yang sangat diharapkan para orang tua, khususnya di keluarga seorang kyai.



Gbr. 07. Keluarga Kyai di Sekaran yang ke dua anaknya sekolah di MTs dan MA serta di pondok pesantren (dokumentasi Muntohar tanggal 9 Mei 2009)

Anak kyai ini, baik dari kyai kampung ataupun pengasuh pondok pesantren, pendidikan formalnya itu sama, yaitu sekolah di sekolahan yang ber-*basic* agama islam. Dan kebanyakan anak itu juga di sekolahkan di pendidikan non formal juga, yaitu di pondok pesantren. Jadi, sang anak itu selain menjadi siswa di sekolahan, juga menjadi seorang santri di pondok pesantren. Tidak terkecuali bagi kyai yang sudah mengasuh pondok pesantren sendiri. Anak yang belajar agama di pesantren ini disebut dengan kegiatan *nyantri*. Artinya, dia adalah murid dari seorang kyai yang mengasuh pondok pesantren tertentu. Sedangkan murid dalam lingkungan pondok pesantren ini disebut dengan istilah santri. Bapak Arifin (40 tahun) pernah mengemukakan bahwa:

“Kangge urusan sekolah, putrane kulo piyambak niku sampun kulo arahaken. Bade mendet ingkang pundi geh kulo manut, namung, kulo geh nuturi putrane kulo yen urip kuwi mboten namung ngurus ilmu dunnyo mawon, ngilmu agama niku sanget penting kangge

urip. Dadose geh sekolahipun kulo arahaken teng MI nopo MTs nopo MA lan seteruse. Semisale putrane kulo piyambak niki, sekolahipun sakniki teng MTs Al-Asror Patemon. Sakderenge sekolahipun geh teng MI Sekaran. Senajan kulo bebaske putrane kulo kangge milih sekolahan, namung awake niku sampun sependapat kaleh kulo, yen sekolah kuwi kudu seimbang antarane dunnyo lan akhirat”.

Artinya: “Untuk masalah sekolah, anak saya itu sudah saya arahkan untuk memilih. Mau ambil yang mana saya bebaskan dan saya ikut saja. Tapi, saya juga memberi arahan dulu kepada anak saya, bahwa hidup itu tidak selamanya mengurus ilmu dunia saja tetapi ilmu agama itu sangat penting untuk hidup. Maka, sekolah anak saya itu saya arahkan untuk bisa masuk di MI, MTs, MA dan seterusnya. Misalnya, anak saya sendiri ini yang Sekarang itu sekolah di MTs Al-asror Patemon. Padahal sebelumnya anak saya dulu sekolahnya di MI di Sekaran. Padahal saya itu membebaskan anak saya untuk memilih, namun dia sendiri yang setuju dengan saya jika sekolah itu harus seimbang antara dunia dan akhirat.” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2009 di Sekaran).

Jadi, dari beberapa lingkungan keluarga kyai di Kelurahan Sekaran, menunjukkan adanya anak yang memiliki pendidikan ganda, yaitu belajar di sekolah dan juga di pesantren. Fungsi belajar di pesantren ini pada dasarnya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan menjadi paham tentang makna ibadah kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Anak kyai yang *mondok* di pesantren dan sekolah umum ini dilakukan ketika dia itu sudah lulus dari sekolah MI. Setelah itu anak mulai disekolahkan di MTs dan seterusnya, dan sudah mulai di pondokkan juga. Baik itu dilakukan atas dasar kehendak sendiri ataupun anjuran dari orang tua. Pada hasil penelitian ini, didapatkan data bahwa anak kyai yang di pondokkan dan di sekolahkan ini biasanya dilepas oleh orang tua ke suatu tempat yang berjauhan dengan rumahnya. Sang anak nanti akan dititipkan oleh kyai

yang mengasuh pondok pesantren tadi. Dengan demikian, maka sang anak akan mulai belajar mandiri.

Hal seperti ini terjadi pada keluarga bapak Sholeh (42 tahun).

Beliau mengemukakan bahwa:

“ Putrane kulo niku sakniki enten seng taseh MI lan sampun MA. Inkgang putra teng MA niku sakniki taseh mondok teng luar Kota, Demak. Niku wou mondok mulai lulus teng MI Sekaran terus langsung kulo sekolahaken maleh teng demak lan kulo pondoaken. Kulo duweni angen-angen, supoyo putrane kulo niku saged gadahi ilmu ingkang manfaat kangge umat lan saget gadahi ngilmu agama. Inkgang paling penting inggih puniko gadahi akhlak ingkang mulio lan ngerti aturan-aturan ing agama”.

Artinya: “ Putra saya itu sekarang ada yang masih di MI dan ada yang sudah MA. Putra saya yang di MA tadi sekarang masih belajar di pondok pesantren di luar Kota, Demak. Itu dulunya mulai lulus dari MI Sekaran langsung saya sekolahkan lagi di Demak sekaligus saya tempatkan di pesantren. Saya punya harapan agar putra saya itu bisa mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi umat dan mempunyai ilmu agama. Yang paling penting lagi, yaitu memiliki akhlak yang mulia dan paham akan aturan-aturan dalam agama (wawancara pada tanggal 20 Mei 2009 di Sekaran).

Dari sebagian besar informan, yaitu kyai dengan keluarganya, hal pendidikan anak ini pada umumnya sama, yaitu sang anak belajar di sekolah, juga belajar di pondok pesantren. Namun, adapula yang hanya sekadar mondok saja tanpa sekolah, tapi ada juga yang sekolah saja dan tidak mondok. Jika hal ini dilihat lebih luas lagi, ternyata pemilihan pendidikan anak ini tidak lepas dari campur tangan orang tua, khususnya ayah.

Setelah bertanya kepada beberapa informan, seperti pak Abu Somad, diketahui bahwa, ternyata salah satu faktor yang mendorong

pemilihan pendidikan anak itu adalah latar belakang orang tua dahulu. Bahwa, sang ayah atau ibu itu dahulunya juga di sekolahkan oleh orang tuanya di kedua hal tersebut. Dan sampai sekarang, terjadi pewarisan antara aturan yang dulu diterapkan oleh orang tua sang ayah diterapkan lagi kepada anak-anaknya. Menurut bapak Abu Somad (60 tahun) menjelaskan bahwa:

“ Saya itu dulu sebelum menjadi sekarang ini disebabkan juga dari anjuran orang tua saya. Saya itu sekolah dan juga di pesantren mulai lulus MI. Kemudian sampai kuliah di perguruan tinggi, saya pun masih di pesantren. Itulah sebabnya, saya sampai sekarang ini bisa merasakan manfaat dari saya sekolah dan belajar dulu. Oleh karenanya, saya ingin anak-anak saya bisa seperti saya, minimal bisa mengikuti jejak ayahnya. Akan tetapi saya juga membebaskan anak saya untuk memilih mana yang disukai. Namun, biasaya saya dan istri saya itu selalu menganjurkan anak kami agar dapat sekolah dan *nyantri*.” (wawancara pada tanggal 21 Mei 2009 di Banaran).

Begitu pentingnya aspek pendidikan anak ini, membuat para kyai itu menganjurkan kepada anaknya untuk selalu mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Sama halnya bagi keluarga kyai pengasuh pondok pesantren. Sebagai seorang ayah sekaligus seorang kyai yang mengasuh pondok pesantren, pendidikan agama sangat ditekankan sekali. Hal ini berkaitan dengan status yang disandang oleh orang tua. Seperti misalnya di keluarga kyai pengasuh pondok pesantren di Banaran, bapak Kyai Masrokhan yang memiliki 3 orang putri. Ketiganya ini sekarang sama-sama masih sekolah. Anak yang pertama sekarang kuliah di UNSIQ Wonosobo dan juga di pondok pesantren. Putri kedua Sekarang sudah kelas 1 MA, juga di pondok pesantren. Dan yang terakhir

masih kelas 3 MI di Banaran. masih ikut orang tuanya di pondok pesantren. Sebagai seorang kyai pengasuh pondok pesantren, sangatlah besar amanah yang dimiliki. Makanya, anak-anaknya jangan sampai ada yang tidak sekolah dan mondok di pesantren. Bahkan, anak yang pertama sekarang sudah khatam kitab suci Al-Qur'an.

Pada intinya, semua orang tua yang berlatar belakang kyai ini, pendidikan agama atau ilmu agama adalah suatu prioritas. Karena dengan kepemilikan ilmu ini akan menjadikan sang anak lebih berarti dan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Memang, ada anak yang sekolahnya itu ada yang dipaksa oleh orang tua untuk sekolah ditempat yang jauh dan sekaligus di pondok pesantren, namun, ini sebagian kecil. Para anak kyai ini justru yang meminta kepada orang tua untuk bisa di sekolahkan dan juga di pondok pesantren. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Syufa'ah (43 tahun) bahwa:

“ Saya itu sekolah pada dasarnya tidak pernah dipaksa orang tua saya. Saya dulu mulai sekolah di MI, MTs dan sekarang di MA itu karena saya suka dengan sekolah yang berbasis agama. Selain itu, saya juga yang meminta kepada orang tua saya untuk bisa belajar di pondok pesantren. Saya mondok mulai saya lulus sekolah di MI” (wawancara pada tanggal 26 Mei 2009 di Banaran).

Pendapat ini ditambahkan oleh sang Ibu Wahyu (40 tahun) bahwa:

“ Selaku orang tua, itu tugasnya kan mengarahkan. Saya dan suami saya pada dasarnya sudah sering memberikan nasehat kepada anak. Bahwa pencapaian hidup sukses di dunia dan di akhirat itu salah satunya bersumber di ilmu, baik ilmu umum (dunia) dan ilmu agama. Makanya anak saya itu dalam hal pendidikan sekolah selalu meminta sendiri untuk bisa ditempatkan di sekolah tertentu yang penting sekolah tersebut berlatar belakang agama islam. Anak saya mau belajar di pondok pesantren itu pun karena kemauannya sendiri, kami tidak pernah memaksa. Karena anak kami insyaallah

sudah paham sendiri” (wawancara pada tanggal 26 Mei 2009 di Banaran).

Dalam bidang akademik, anak yang dibesarkan di dalam keluarga kyai ini pada umumnya memiliki kelebihan dari anak-anak yang lainnya, khususnya dalam aspek intelektualnya. Anak kyai, berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi anak kyai ini sangat menonjol di sekolahan maupun di pondok pesantren. Seperti anak dari keluarga bapak kyai Masrokan yang selalu mendapatkan peringkat atau rangking satu dalam setiap akhir ujian aatau tes. Anak bapak Hardi inipun sama halnya, selalu mendapatkan rangking satu didalam kelas. Dan beberapa anak dari keluarga kyai lainnya, juga memiliki banyak prestasi.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Hardi (43 tahun) terkait dengan prestasi anaknya, bahwa:

“ Putro kulo niku Alhamdulillah gadah sekedik kelebihan ing dalem sekolahipun. Sak niki putro kulo niku sampun MTs. Dek meniko, pas taseh teng MI, niku mesti hasil ujianipun kadose sae sedanten. Amargi kuwi, putro kulo niku sering gadahi peringkat satu muali sangking kelas 1 ngantos kelas 6 MI. Sakniki geh Alhamdulillah saged mertahanke teng MTs. Menawi keronten putro kulo niku radi sregep sinau. Soale, putro kulo niku saben dalu kulo anjuraken sinau, minimal geh 1 jam”.

Artinya: “putra saya itu alhamdulillah punya sedikit kelebihan dalam sekolahnya. Sekarang dia sudah MTs. Dulu ketika putra saya itu masih sekolah MI, pasti hasilnya bagus-bagus. Karena itu putra saya itu sering mendapat peringkat 1 sampai kelas 6 MI. Sekarang alhamdulillah bisa mempertahankan nilainya. Soalnya, saya setiap hari menganjurkan anak saya untuk belajar, minimal 1 jam lamanya” (wawancara pada tanggal 21 Mei 2009 di Sekaran).

Demikianlah salah satu tugas orang tua kepada anaknya. Keluarga kyai berbeda dengan keluarga petani, polisi, guru dan seterusnya. Perbedaan ini adalah hal yang bagus sebagai pelajaran yang sangat bermakna.

c. Hubungan dengan Lingkungan Sekitar

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari hubungan sosial dengan sesamanya. Hubungan sosial atau interaksi sosial yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya bersifat berkelanjutan dan saling membutuhkan. Begitu halnya dalam suatu hubungan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya, terjalin suatu ikatan yang sifatnya mengikat karena adanya nilai dan norma yang mengatur di masyarakatnya. Nilai dan norma inilah yang pada akhirnya akan mengatur perilaku individu dengan sesama.

Memang, keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada di masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung Jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.

Keluarga kyai sebagai satu sistem sosial di masyarakat secara sengaja menuntun anggotanya untuk saling berinteraksi agar tercipta

keseimbangan. Keseimbangan inilah yang diharapkan suatu masyarakat dimanapun. Keluarga kyai, khususnya anak kyai dalam suatu masyarakat tentunya tidak terlepas dari interaksi sosial dengan yang lainnya, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang status kyai yang mengandung arti sebagai panutan dalam masyarakat, maka anak-anaknya dalam kesehariannya pun diajarkan untuk selalu berperilaku yang baik, sopan dan santun kepada semuanya. Lebih lagi bisa memberikan contoh kepada yang lainnya. Dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar, anak dari keluarga kyai lebih terlihat bagus dan mampu menunjukkan bukti belajarnya di rumah kepada masyarakat.

Pada umumnya, anak kyai ini pandai bergaul dengan siapapun dan dimanapun. Anak ini secara *human social*, sudah mampu mengenal dan menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakatnya. Pengetahuan yang dimiliki oleh anak ini tidak terlepas dari cara orang tua itu mengajarnya. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, anak kyai ini dalam penggunaan bahasa untuk berbicara dengan sesama maupun yang lebih tua itu sesuai dengan bahasa yang seharusnya. Dengan yang tua memakai bahasa krama dan dengan sesama temannya dengan bahasa yang sopan pula. Tingkah laku anak kyai pada umumnya berjalan dengan baik. Tidak pernah berkelahi dengan yang lain dan suka berkumpul serta bermain juga dengan teman-temannya.

Selain itu, bagi anak kyai yang sudah remaja, dalam bergaulnya masih dalam koridor sopan dan santun. Anak ini juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, khususnya kalangan remaja. Menurut teman-temannya, anak ini bagus akhlaknya dan suka membantu yang lain. Contohnya, jika ada teman sekolahnya yang datang meminta bantuan belajar, maka anak kyai akan selalu membantu sebisanya. Dalam lingkungan sekolah pun juga demikian, anak kyai yang rata-rata pintar ini dalam berhubungan dengan para guru sangat sopan, apalagi dengan teman-temannya. Hampir anak kyai ini tidak pernah membuat kenakalan yang besar. Paling hanya sekadar iseng dengan teman sebayanya saja.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Selamat (39 tahun) selaku tetangga dari keluarga kyai ini, bahwa:

“ Putranipun pak kyai niku ing masyarakat kadose polahe geh insyaallah sae. Kaleh rencang-rencange niku mboten nate nakal, lan kaleh tiyang engkang sepah niku podo ngormati.

Artinya: “Putranya pak kyai itu di masyarakat pada dasarnya berperilaku yang insyaallah bagus. Dengan teman-temannya belum pernah berbuat nakal, dan dengan orang-orang yang sudah tua sangat menghormati” (wawancara pada tanggal 24 Mei 2009).

Anak kyai itu juga manusia biasa, tidak mungkin lepas dari suatu kesalahan, akan tetapi dalam pandangan secara umum di masyarakat, anak kyai itu lebih cenderung selalu bersikap baik di lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan penanaman nilai tentang moralitas dan akhlak oleh orang tuanya di dalam rumah, sehingga anak sudah terbiasa untuk menerapkan di lingkungan sekitarnya.

3. Peran Orang Tua dalam Pola Asuh Anak

Dalam satu keluarga, antara masing-masing anggotanya itu memiliki tugas, kewajiban dan haknya masing-masing. Antara ayah, ibu dan anak itu memiliki peran yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal pola asuh anak yang terjadi di keluarga kyai, aspek yang penting untuk diperhatikan antara peran orang tua (ayah dan ibu) adalah pembagian waktu mengasuh anak. Keluarga kyai ataupun keluarga-keluarga yang lainnya pada dasarnya antara ayah dan ibu dalam mengurus anak saling membantu. Begitu halnya dalam keluarga kyai. Tugas yang berlangsung sudah jelas. Ayah sebagai kepala keluarga itu lebih banyak mencari nafkah. Maka waktu mengasuh anak pun secara otomatis lebih dominan dilakukan oleh ibu.

Meskipun sang ibu adalah wanita karir sekalipun, secara umum intensitas waktu yang digunakan untuk mengasuh anak itu lebih banyak dari sang Ibu. Namun, antara keduanya ini saling mengisi satu sama lain. Jika ayah pergi bekerja dan ternyata ibu adalah seorang rumah tangga saja, maka sang anak itu secara penuh dalam kawasan pemantauan sang ibu. Akan tetapi jika keduanya itu masing-masing saling bekerja dan waktu atau jam kerja diantaranya sama tingginya, maka ada sebagian keluarga kyai yang menitipkan anaknya kepada nenek atau kakek, paman atau bibik yang ada di rumah.

Penjelasan tentang ini seperti halnya yang pernah diungkapkan oleh bapak Busyri (53 tahun) bahwa:

“Menawi yen urusan wedal kangge ngurus anak kuwi geh ibue ingkang paling kathah, soale kulo niku nyambut damel teng jabi, dadose geh,

urusan putra kaleh griyanipun kulo pasrahaken kaleh ibue. Mangka kuwi, kadang putra kulo niku luwih raket hubunganipun kaleh ibue. Namung, kulo takseh ngelengke putra kulo menawi enten hal ingkah mboten sae”.

Artinya: “jika urusan waktu untuk mengurus anak itu ya ibu yang paling banyak, soalnya saya itu kan harus bekerja di luar. Jadinya ya, urusan anak dan rumah itu saya pasrahkan kepada istri saya. Maka dari itu, terkadang anak saya itu lebih dekat hubungannya dengan ibunya. Tapi, saya itu selalu mengawasi dan mengingatkan kepada anak saya kalau ada hal-hal yang kurang bagus” (wawancara tanggal 25 Mei 2009 di Banaran).

Disamping itu, bapak Sholeh (42 tahun) mengungkapkan hal lain bahwa:

“ Saya dan istri saya ini adalah seorang pekerja. Kami itu berangkat dari pagi dan pulang sampai sore hari, jadi untuk masalah pengasuhan anak kami, saya dan istri saya itu menitipkan anak saya kepada kakek atau neneknya di rumah kami. Dengan demikian, kami bisa berangkat bekerja bersama. Sedangkan untuk waktu kepada anak, kami selalu memperhatikannya. Khususnya masalah pendidikan agama bagi anak” (wawancara pada tanggal 21 Mei 2009 di Sekaran).

Oleh karena itu, bagi keluarga kyai yang demikian, intensitas waktu yang paling luang untuk mengasuh anak adalah pada malam hari. Akan tetapi, dari hasil penelitian didapatkan data yang menunjukkan bahwa, kyai dengan istri yang bekerja sendiri itu tidak mayoritas. Kalaupun ada yang bekerja, itu adalah sebagai seorang pedagang atau petani saja. Sedangkan yang lainnya adalah sebatas ibu rumah tangga. Khususnya bagi keluarga kyai pengasuh pondok pesantren, pada dasarnya memang tidak pernah bekerja ke luar rumah. Tugas dari ibu adalah mengasuh anak dan merawat rumah. Sang kyai pun tidak memiliki pekerjaan yang lain kecuali sebagai seorang guru dalam pondok pesantrennya. Maka dari itu, khusus bagi kyai pengasuh pondok pesantren, pekerjaan utama sang kyai adalah mendidik para santrinya ilmu-ilmu agama dan yang lainnya. Sang kyai secara tidak langsung dalam hal

waktu untuk mengasuh anaknya pun akan menjadi lebih sedikit karena sang kyai juga mengasuh para santrinya.

Biasanya, aktivitas kyai pengasuh pondok pesantren itu dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu mendidik para santrinya, dan juga mendidik anaknya. Dengan waktu yang demikian ini, maka secara langsung menunjukkan bahwa, waktu pegasuhan yang terjadi ini paling banyak dilakukan oleh sang ibu. Meskipun dalam satu rumah itu masing-masing saling membantu sama lain dalam mengasuh anak, akan tetapi dominasi antara ayah dan ibu dalam mengasuh itu lebih banyak dilakukan oleh ibu. Meskipun demikian, anak itu secara umum paling takut jika berhadapan dengan ayah daripada ibu.

Dalam hal pemberian nasehat atau penanaman nilai-nilai kebajikan kepada anak dilakukan bersamaan oleh orang tua. Ibu, selaku pihak yang sering berkontak dengan anak, otomatis secara individual adalah yang paling sering memberikan nasehat kepada anaknya. Anak kyai, itu pada dasarnya lebih banyak *manutnya* kepada orang tua daripada anak yang lain. Anak kyai, meskipun intensitas bertemu dengan ayahnya kadang ada yang sedikit, akan tetapi segala nasehat yang keluar dari ibu ataupun ayah sangat diperhatikan dan dilaksanakan sebaik mungkin. Nasehat ini mencakup banyak hal, bukan hanya nasehat tentang cara beribadah yang baik dan tepat, juga berkaitan dengan nasehat yang berkaitan dengan peran-peran sosialnya terhadap lingkungan sekitar. Sang kyai atau ayah meskipun jarang dalam waktu pola asuhnya ini, tetap masih mengontrol kegiatan anak

Dari berbagai bentuk dan pola perilaku yang ditunjukkan oleh anak kyai dan kedua orang tuanya di Kelurahan Sekaran ini. Maka secara sosiologis dapat dianalisis bahwasanya, penerapan pola pengasuhan anak dalam keluarga kyai ini adalah menggunakan pola campuran antara pola otoriter dan pola demokratis, akan tetapi kecenderungan pola asuh ini lebih mengarah kepada pola asuh otoriter. Pola asuh anak dalam suatu keluarga (secara sosiologis) sebenarnya terdapat tiga jenis pola asuh, seperti yang dijelaskan pada bab dua di atas yaitu pola asuh tipe demokratis, otoriter dan permisif. Akan tetapi, pola asuh yang paling relevan dengan cara mengasuh keluarga kyai ini adalah pola asuh otoriter.

Keluarg kyai memandang suatu bentuk atau cara mengasuh anak dengan asas keserasian antara keinginan orang tua dengan kebutuhan anak. Anak itu diberikan kebebasan dalam menentukan suatu pilihan ataupun kegiatan yang akan dijalaninya, terlebih dalam bergaul dengan yang lainnya, namun, orang tua disatu sisi masih mengontrol dari kegiatan anak ini. Jika anak ini melakukan suatu hal yang salah maka sang anak akan mendapatkan sanksi dari orang tua dan akan mendapat arahan yang benar dari orang tua. Disinilah letak pola otoriter tersebut. Anak itu harus mematuhi perintah orang tua dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan orang tua kepada anak. Karena anak dari keluarga kyai ini dalam perilakunya harus sesuai dengan ajaran agama. Maka dari itu, kyai berusaha untuk mendidik anaknya sebaik mungkin, kalau perlu memakai model paksaan. Hal ini supaya anak dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Pada intinya, pola semacam ini menunjukkan suatu hubungan yang harmonis tapi terkontrol dan tegas karena pola asuh yang diterapkan oleh kyai ini megacu kepada ajaran agama islam. Keluarga kyai di Kelurahan Sekaran ini menunjukkan hubungan yang saling pengertian antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Meskipun terkadang dalam sisi lain, orang tua itu lebih menekankan kepada aturan berdasarkan asas kedisiplinan bagi anak. Khususnya dalam beberapa hal seperti sholat, mengaji, belajar dan bergaul. Namun, aturan-aturan dari orang tua ini sifatnya mendidik demi masa depan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fatimah (38 tahun) bahwa:

“Orang tua itu adalah orang yang harus bisa mendidik anak dengan benar, salah satunya adalah mendidik anak supaya hidup disiplin dalam beberapa hal, seperti disiplin dalam sholat, dalam mengaji, dalam belajar dan dalam bergaul. Anak-anak memang selalu saya ingatkan dan saya nasehati. Jika suami saya itu berangkat kerja dan kadang pulang terlambat, maka saya selaku ibu tetap mengontrol kegiatan anak. Saya tidak mau melihat anak saya menjadi nakal” (wawancara pada tanggal 25 Mei 2009 di Banaran).

Dengan demikian, sudah jelas bahwa pola pengasuhan anak yang terjadi di lingkungan keluarga kyai ini sifatnya tegas dan terkontrol. Penekanan nilai-nilai keagamaan sangatlah menonjol dalam keluarga ini. Hal inilah yang lebih membedakan antara keluarga kyai dengan keluarga yang lainnya.

Sedangkan dalam hal etika, anak kyai pada umumnya seperti anak-anak yang dilahirkan di Jawa dan tumbuh dengan budaya Jawa, maka anak kyai ini memiliki prinsip dasar untuk selalu memiliki rasa hormat yang tinggi dengan sesama dan yang lebih tua khususnya, serta memiliki perasaan saling rukun, saling kerjasama dan berhubungan yang harmonis. Kedua nilai ini

merupakan nilai yang sangat kuat sekali dalam mewarnai etika anak kyai dalam hidup di keluarga dan masyarakat.

a. Peran Ayah dan Ibu

Dari hasil penelitian, peran yang dilakukan antara ayah dan ibu sebagai keluarga kyai ini akan diperinci menjadi beberapa aktivitas di bawah ini. Dengan perincian seperti ini maka akan dapat menunjukkan tentang penerapan pengasuhan yang dilakukan serta menunjukkan tentang perbandingan atau pembagian peran antara ayah dan ibu.

1) Membangunkan Anak

Kegiatan membangunkan anak dari tidurnya ini dalam kesehariannya lebih sering dikerjakan oleh sang ibu. Akan tetapi ayah juga ikut dalam hal ini. Hanya saja sang ibu lebih dominan. Anak mulai dibangunkan pada saat waktu subuh datang. Anak mulai dibiasakan untuk bangun pada saat waktu subuh agar sang anak bisa menjalankan ibadah solat secara tepat waktu dan terlebih bisa berjama'ah. Setelah anak sholat, di biasakan pula oleh kedua orang tua untuk menyuruh anak membaca kitab suci Al-Qur'an (mengaji) di rumah. Setelah itu, anak juga dibiasakan untuk jangan tidur kembali, melainkan diajarkan untuk belajar. Setelah itu anak bisa melanjutkan aktivitasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Pertiwi (40 tahun) bahwa:

“Sabèn dinten kulo niku insyaallah mesti nangiaken putra-putrine kulo supoyo podo latihan kulino lan sregep olehe sholat lan ngaji. Biasanipun putarane kulo geh enten ingkang tangi piyambak, namung enten ingkang kudu dipun tangiaken”.

Artinya: “ Setiap hari saya itu insyaallah selalu membangunkan anak saya supaya ;atihan terbiasa dan rajin sholat serta mengajinya. Biasanya putra saya itu ada yang mudah untuk dibangunkan, ada juga yang susah dibangunkan” (wawancara tanggal 18 Mei 2009 di Sekaran).

2) Memandikan Anak

Kegiatan memandikan anak ini dalam pembagian peran antara ayah dan ibu lebih dominan dari pihak ibu. Meskipun ayah juga terkadang ikut dalam memandikan anaknya. Selain itu, jika dalam satu rumah itu terdapat kerabat lain seperti kakek atau nenek, maka terkadang merekalah yang memandikan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ummi (38 tahun) bahwa:

“Bagian ngedusi anak kuwi geh sareng kaleh bapake, namung ingkang kebiasaan geh kulo piyambak paling kathah. Kadang-kadang geh kulo nyuwun bapake kangge ngdusi anak menawi kulo medal utowo nembe masak”

Artinya: “Bagian memandikan anak itu dilakukan bersama dengan ayah juga, namun kebiasaan yang paling sering itu adalah saya. Kadang-kadang saya yang meminta ayah untuk memandikan anak ketika saya sedang pergi keluar atause sedang sibuk masak” (wawancara pada tanggal 9 Mei 2009 di Banaran).

3) Memberikan Makan atau Minum

Kegiatan memberikan makan dan minum ini masih didominasi dari pihak ibu. Ibu yang tugasnya memasak dan menyiapkan makanan untuk keluarganya ini selalu mengatur jadwal makan anaknya dan selalu memperhatikan kondisi fisik anaknya.

4) Menyiapkan Baju

Kegiatan ini peran ibu lebih dominan lagi. Bukan hanya dalam menyiapkan baju, melainkan mulai dari mencuci dan menyetrika, ibu adalah yang paling sering. Sedangkan ayah jarang sekali melakukan kegiatan ini. Akan tetapi, ketika ibu sedang keluar dalam waktu yang lama atau sakit, ayah yang menggantikan perannya.

5) Mengantar ke Sekolah dan Menjemput Anak di Sekolah

Kegiatan mengantar ke sekolah ini biasanya terjadi ketika orang tua memiliki anak yang berusia sekolah di TK dan MI. Pada masa sekolah ini, anak masih meminta orang tuanya untuk mengantarkannya ke sekolah. Dan yang bertugas dalam hal ini sekali lagi adalah ibu. Terkadang ada ibu yang sampai menunggu anaknya pulang dari sekolah. Sedangkan ayah kurang memperhatikan hal-hal semacam ini. Paling-paling, seorang ayah datang ke sekolah jika ada rapat orang tua wali murid atau ketika penerimaan buku hasil tes atau raport saja. Seperti yang diungkapkan Ibu Istiqomah (39 tahun) bahwa:

“Kulo niku kan gadah putra ingkang sekolah teng MI Sekaran. Putrane kulo niku kadose nembe kelas 1. kadose saben dinten kulo niku disuwuni putrane kulo kangge nganteraken lan kadang ngentosi nagtos sekolahe ba’da. Yen bapake niku mboten nate nganteraken putrane. Paling teng sekolah niku yen enten acara-acara khusus mawon”.

Artinya: “Saya itu punya anak yang sekarang masih sekolah di MI Sekaran. Dia kelas 1 MI. setiap hari saya itu dimintai untuk mengantarkannya dan terkadang dimintai untuk menunggunya sampai pulang sekolah. Sedangkan ayah dalam hal ini tidak pernah mengantarkan anaknya. Paling ke sekolah ketika ada acara-acara tertentu” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2009 di Banaran).

Namun, bagi keluarga kyai pengasuh pondok pesantren, anak kyai ini berangkatnya diantar oleh murid pak kyai atau santrinya, dan kalau waktu pulang sekolah, yang menjemput juga santri.

6) Membantu Anak Belajar

Kegiatan belajar anak selalu diperhatikan dan diawasi oleh orang tua. Jadwal belajar sudah ditentukan oleh orang tua dan anak harus menjalankan itu. Dalam proses belajar ini, orang tua selalu mendukung dan membantu anak jika ada kesulitan dalam belajar. Kegiatan belajar ini memang sangat dikontrol sekali oleh kedua orang tua, terlebih dari pihak ayah. Sang ayah yang paling menonjol dalam kontrol belajar anak ini. Hasilnya, prestasi belajar anak kyai ini cenderung sangat bagus daripada teman-temannya. Bapak Hardi pernah mengungkapkan bahwa:

“Anak saya dalam kegiatan belajar selalu saya tekankan agar selalu rajin. Anak saya itu selalu saya control dalam belajarnya. Dan saya selalu menyuruhnya untuk belajar pada saat tertentu, yaitu pada saat habis sholat isya’ sampai selesai. Minimal 1 jam. Setelah belajar, anak boleh melakukan kegiatan lain seperti menonton TV atau yang lainnya. Hasilnya, alhamdulillah anak saya itu sering mendapatkan prestasi di sekolahannya” (wawancara tanggal 17 Mei 2009 di Sekaran).

7) Penanaman Nilai dan Norma Sosial dalam Perilaku

Penanaman nilai dan norma sosial dalam perilaku anak ini dilakukan secara bersamaan oleh kedua orang tua. Baik pihak ayah maupun ibu selalu memberikan pelajaran sosial bagi anaknya. Anak diajari untuk bisa hidup sosial dan berinteraksi yang baik dengan

lingkungan masyarakat sesuai dengan tata nilai dan norma yang ada. Seperti harus berbicara sopan dan hormat kepada setiap orang khususnya orang yang lebih tua, jangan mencuri atau nakal dimanapun, selalu berhubungan baik dengan teman sebaya atau warga masyarakat lainnya dan seterusnya. Seperti yang diungkapkan bapak Arifin bahwa:

“Dalam berhubungan sosial dengan yang lainnya, anak saya selalu saya ajari untuk bisa bergaul dengan baik di masyarakat dan jangan sampai melakukan perilaku yang menyimpang. Anak saya itu selalu saya nasehati bahwa hidup di masyarakat itu harus saling menjaga hubungan kerukunan dan saling menghormati. Serta taatilah peraturan yang ada di masyarakat itu” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2009 di Sekaran).

8) Penentuan Pendidikan (Formal dan Non Formal)

Dalam hal pendidikan, baik formal maupun non formal, pada dasarnya anak itu diberi kebebasan untuk memilih sekolah mana yang akan ditempati. Akan tetapi, orang tua itu lebih sekedar menghimbau dan mengarahkan. Hasilnya, kebanyakan sang anak tersebut justru *manut* dengan saran dari orang tua, khususnya ayah yang paling dominan. Sedangkan untuk sekolah *ngaji*, anak pun diberikan kebebasan pula. Akan tetapi, orang tua dalam hal ini juga lebih mengarahkan saja. Hasilnya ada anak yang mau ada juga yang tidak mau. Namun, bagi anak dari keluarga kyai pengasuh pondok pesantren, mondok di pesantren adalah hal yang wajib untuk dilaksanakan. Ini berkaitan dengan masa depan sang anak. Bapak Musyafa' (51) pernah menuturkan bahwa:

“Saya dan istri saya itu tidak pernah memaksa atau bahkan melarang anak saya untuk sekolah dimanapun. Anak saya bebaskan untuk mencari dan belajar di sekolah yang dia pilih. Saya itu hanya mendukung dan mengarahkan pilihan anak. Jika memang pilihan itu baik, maka jalani saja. Sedangkan untuk urusan di pondok pesantren, hal ini memang lebih saya tekankan kepada anak. Akan tetapi jika anak tidak mau juga tidak apa” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2009 di Sekaran).

9) Pemilihan Jodoh atau Pasangan Hidup

Ketika anak sudah beranjak dewasa dan mapan, biasanya anak sudah mulai membahas masalah jodoh atau pernikahan. Pada saat seperti ini, orang tua sifatnya hanya mengarahkan anaknya agar bisa memilih pasangan hidup yang baik, tentunya yang memenuhi standar *bibit*, *bebet* dan *bobot*. Anak kyai secara umum itu sangat menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Apalagi dalam pemilihan pasangan hidup, seorang anak tidak akan tergesa-gesa untuk memilih. Pertimbangan tiga hal tadi dan pertimbangan dari orang tua menjadi syarat yang harus dipenuhi. Anak ini dibebaskan untuk memilih sendiri pasangannya. Namun, jika sang anak ini meminta untuk dicarikan saja oleh orang tua, maka orang tualah yang berperan dalam penentuan ini. Anak pasrah saja menerima pilihan dari orang tua.

Akan tetapi, sangat berbeda dengan anak kyai pengasuh pondok pesantren. Dalam hal jodoh atau pasangan hidup ini sangat diperhatikan sekali karena menyangkut masa depan anak serta pondok pesantrennya. Maka dari itu, anak kyai yang mengasuh pondok pesantren ini dalam hal pencarian pasangan itu yang menentukan adalah ayahnya. Biasanya pak kyai ini menjodohkan anaknya dengan

orang pilihan yang mempunyai kelebihan tertentu, khususnya dalam ilmu agama. Namun, anak kyai ini lebih diutamakan oleh pak kyai agar mendapat pasangannya yang ayahnya sama-sama kyai pengasuh pondok pesantren. Kalau memang tidak ada, orang yang istimewa tadi itulah yang akan dijadikan anak mantu. Bapak Abu Somad pernah menjelaskan bahwa:

“Kulo niku urusan jodoh kangge anak mboten nate nentuake. Jodoh seng ngatur kan gusti Allah. Yen putrane kulo niku kok sampun gadah katresnanan, lan kepingin nikah kulo niku namung ngarahake mawon. Nopo sae nopo mboten. Menawi kok wadone niku wou mboten sae (akhlake) kulo geh mboten purun. Menawi kok sampun sae, geh kulo manut kaleh pilihan putrane kulo. Menawi kok putranekulo niku nyuwun digolekke, kulo geh saget golekke”.

Artinya: “Saya itu dalam urusan jodoh anak tidak pernah menentukan. Jodoh yang menentukan itu Allah Swt. Jika putra saya itu punya rasa senag dengan seseorang dan ingin menikah, saya hanya bertugas mengarahkan saja. Apakah dia perempuan yang baik-baik atau tidak. Jika memang ternyata perempuannya itu jelek (akhlaknya) saya akan melarang anak saya untuk tidak memilih dia. Jika ternyata baik, saya lebih ikut saja. Tetapi, jika anak saya itu ingin dicarikan, saya juga siap untuk mencarikan yang baik” (wawancara pada tanggal 20 Mei 2009 di Sekaran).

10) Memilih Pekerjaan

Urusan pekerjaan itu sifatnya lebih individual. Jadi, orang tua lebih membebaskan lagi tentang pemilihan pekerjaan ini. Orang tua hanya mengarahkan atau membimbing, jika memilih pekerjaan itu yang halal. Konsep halal ini mencakup aspek yang luas sekali. Yang terpenting bagi anak adalah dia mampu bekerja sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Orang tua tidak begitu memaksakan kehendak untuk anak. Akan tetapi, sesuai dari pengalaman di masing-masing

informan, jika sang kyai itu memiliki anak putri dan sudah bekerja, biasanya pekerjaannya itu disuruh untuk meninggalkan suaminya. Ketika sang suami itu sudah merasa cukup kebutuhannya dengan pekerjaannya sendiri.

- b. Perbandingan peran kyai pengasuh pondok pesantren dengan kyai yang bukan pengasuh pondok pesantren (*kyai langgar*).

Peran dalam pola asuh anak dalam keluarga kyai dalam varian antara kyai pengasuh pondok pesantren dan yang bukan nampak berbeda antara keduanya. Dalam hal pembagian peran antara ayah dan ibu kedua varian ini memang sama seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu peran ibu dalam lingkungan keluarga beserta segala aktifitasnya lebih dominan dikerjakan oleh pihak ibu daripada ayah. Di pondok pesantren pun demikian, seperti pada Pondok Pesantren Durrotu ASWAJA, dominasi peran pengasuhan dilakukan oleh pihak ibu. Akan tetapi yang membedakan disini adalah peran pengasuhan dalam keluarga kyai di lingkungan pondok pesantren dibantu oleh para santrinya. Khususnya santri putri yang ikut serta membantu sang istri (*Bu Nyai*) dalam urusan domestik serta mengasuh anak seperti memandikan, memberi makan, mengantar sekolah, membantu belajar, dan bermain.

Kegiatan-kegiatan ini di keluarga kyai pengasuh pondok pesantren adalah kegiatan yang sudah lazim ada karena sang kyai itu harus membagi waktunya kepada para santri untuk mengajar ngaji daripada harus mengurus anak sampai ke hal-hal kecil seperti di atas. Dengan tugas yang

mempunyai pembagian waktu ini, seorang kyai pengasuh pondok pesantren secara tidak langsung telah melakukan substitusi peranan yang diberikan kepada para santri untuk mengasuh anaknya. Sedangkan sang istri dalam hal ini merasa tidak ada perbedaan tugas karena semuanya sudah dibagi sesuai dengan tugas masing-masing sesuai dengan ajaran agama. Meskipun demikian, segala keputusan untuk sang anak tetap berada dalam kendali sang ayah.



Gambar 4. Putri kyai yang sedang bermain dengan para santri putri di Ponpes ASWAJA, Banaran (dokumentasi Muntohar tanggal 20 mei 2009)

Sedangkan pada kyai yang bukan pengasuh pondok pesantren, meskipun dominasi peran dalam pengasuhan anak masih dilakukan ibu, akan tetapi waktu untuk anak lebih banyak dan pengawasan ataupun pengontrolan anak dapat dilakukan secara langsung tanpa harus meminta bantuan dari pihak lain.

4. Peran Keluarga Luas atau Kerabat bagi Anak Kyai

Di beberapa keluarga kyai di kelurahan Sekaran, tidak hanya ditinggali atau di huni oleh ayah, ibu dan anaknya saja, melainkan terdapat juga kakek, nenek, menantu, cucunya dan seterusnya. Seperti di keluarga bapak Sholeh, yang dalam satu rumah terdapat beberapa anggota keluarga seperti tadi, ada kakek, nenek, menantu dan cucunya. Bentuk keluarga seperti ini dikatakan sebagai bentuk keluarga luas (*extended family*).

Dalam kegiatan pola asuh anak di keluarga kyai ini, pada dasarnya tidak lepas dari pengaruh keluarga luas tadi. Dalam hal ini keluarga luas tadi penulis sebut juga dengan istilah kerabat luar. Secara sadar maupun tidak, kerabat luar ini memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk perilaku anak kyai. Selain seorang anak itu paling mudah untuk imitasi, maka ajaran-ajaran dari kerabat luar ini cukup penting bagi sang anak. Seperti contoh, ketika sang ibu dan ayah itu pergi bekerja semua dan anak dititipkan oleh kerabat luar ini, maka secara otomatis sang anak juga menerima pelajaran dari mereka, semisal dari kakek atau nenek. Kakek dan nenek ini memiliki peran dalam membantu tugas ayah dan ibu dalam keluarga, khususnya dalam mengasuh anak. Seperti halnya di keluarga bapak Soleh dan bapak Busyri yang masih terdapat kerabat luar dalam membantu mengasuh anak.

Selain itu, anak kyai juga sering bermain ke rumah kerabat luar seperti paman atau bibik yang rumahnya berdekatan dengan rumah ayahnya. Seperti dalam keluarga bapak Arifin dan Musyafa' yang rumah paman dan bibiknya berdekatan dengan rumahnya. Pada saat bermain inilah terkadang anak itu

belajar berperilaku. Pengaruh dari luar itu terkadang juga lebih besar pengaruhnya jika pengaruh dari dalam itu masih kurang kuat. Maka dari itu, dalam keluarga kyai penanaman nilai tadi paling besar adalah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Ketika sang anak itu bermain ke rumah kerabat luar maka itu tidak jadi persoalan. Kasus ini seperti kasus dari bapak Sholeh di Sekaran. Diungkapkan bahwa:

“ Saya itu memiliki anak laki-laki yang masih sekolah di MI. saya itu selain jadi orang tua yang mengurus anak kan juga harus bekerja. Si ibu juga, ikut bekerja keluar. Jika kami itu tidak ada di rumah semua, maka anak saya itu selalu pergi kerumah pamannya di sebelah rumah kami. Jadi anak kami itu sudah terbiasa tinggal disana dan belajar disana. Sepertinya, anak saya mendapat pelajaran banyak dari sana, akan tetapi saya itu selalu memberikan pelajaran juga, yang mana yang seharusnya dilakukan oleh anak saya” (wawancara pada tanggal 10 Mei 2009 di Sekaran)

Dengan hal demikian, faktor keluarga luas ataupun kerabat luar ini pada dasarnya memiliki daya pengaruh yang cukup tinggi karena anak melakukan kegiatan belajar di sana. Meskipun demikian, sang anak itu lebih bisa memilih ajaran yang di ajarkan oleh orang tua daripada orang lain. Peranan keluarga luas dalam pengasuhan anak keluarga kyai ini adalah sebagai pihak yang membantu keluarga inti (orang tua) dalam mengasuh dan mendidik anak. Dengan kata lain, keluarga luas ini berperan sebagai pengganti sementara atau pengasuh sementara orang tua anak kyai. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Agus (70 tahun) yang menerangkan bahwa:

Kulo niku dados simbah teng mriki mpun mboten gadah gawean meleh, kadose geh gaweane kulo niku mbantu-mbantu anakku lan mantu momong putu teng griyo mawon, luweh-luwe yen podo lungu sedanten.

Artinya: "saya itu sebagai kakek dalam keluarga ini sudah tidak punya pekerjaan apa-apa. Pekerjaan saya disini itu membantu anak dan menantu saya merawan cucu di rumah. Terlebih kalau mereka keluar bersama-sama" (wawancara pada tanggal 10 Mei 2009).

Dengan menggantikan orang tua kyai ini, keluarga luas merupakan media yang mendukung sosialisasi nilai dalam diri sang anak. Jadi, tidak harus yang menanamkan nilai itu adalah orang tua saja.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Pola Asuh Anak Pada Keluarga Kyai

Khaeruddin (2008: 3), menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang penting dalam sistem sosial di masyarakat karena keluarga adalah tempat berlangsungnya sosialisasi pertama individu sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, keluarga dimanapun dan bagaimanapun bentuknya adalah lingkungan yang paling penting dalam perkembangan seorang anak. Pada keluarga kyai, seperti pada bentuk keluarga yang lainnya adalah media atau tempat seorang anak itu mulai belajar dan mengenal dunia luar. Jadi, perkembangan anak ini dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Dewi, 2008). Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda yakni *authoritative* atau demokratis, *authoritarian* atau otoriter, dan *permissive* (permisif) (Spock, 1992). Bentuk kategori ini merupakan bentuk umum yang terjadi dalam suatu keluarga di masyarakat. Akan tetapi, tidak mungkin dalam keluarga ini menerapkan ketiga-tiganya, melainkan satu diantaranya atau bahkan percampuran.

Pola asuh semacam ini pada dasarnya tidak disadari oleh pihak orang tua itu sendiri. Orang tua hanya sebatas menjalankan cara mengasuh anak yang baik itu bagaimana, tanpa memperdulikan bentuk pola di atas. Maka dari itu, untuk mengungkap bentuk atau pola asuh yang bagaimana ini dibutuhkan suatu kegiatan penelitian. Dari hasil penelitian tentang pola asuh pada keluarga kyai di Kelurahan Sekaran, ditemukan dan dijelaskan bahwa, pada keluarga kyai ini pada intinya menganut pola asuh otoriter.

Pola otoriter ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku dan keras. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tuanya, sering dihukum, dan apabila berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras

akan menghambat inisiatif anak. Anak yang dididik dengan pola otoriter cenderung lebih agresif (Spock, 1992).

Anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan disiplin. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua. Anak tidak terlatih untuk mentaati peraturan yang berlaku, serta menganggap bahwa orang tua bukan merupakan tokoh yang aktif dan bertanggung jawab (Spock, 1992). Akan tetapi tidak semua ciri-ciri yang ditimbulkan dari pola asuh itu terjadi pada keluarga kyai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga kyai itu bersifat otoriter tetapi masih bersifat hangat, menghargai prestasi, kepercayaan kepada anak tinggi, dan hubungan yang *luwes*.

Penentuan pola asuh ini mengacu kepada perilaku yang dilakukan oleh orang tua dalam berbagai hal, yaitu dalam pemberian tugas, aturan serta penentuan-penentuan pilihan dari orang tua kepada anak dalam kesehariannya. Anak itu diberikan kebebasan dalam menentukan suatu pilihan ataupun kegiatan yang akan dijalannya, mulai dari kegiatan dalam bidang pendidikan, belajar, bermain, mencari pasangan hidup dan terlebih dalam bergaul dengan yang lainnya. Namun, orang tua di sisi lain masih menuntut dan mengontrol dari kegiatan anak ini, khususnya dalam hal keagamaan.

Anak diperintah agar patuh kepada orang tua karena pentingnya nilai-nilai keagamaan ini bagi keluarga kyai. Seperti dalam perintah untuk beribadah sholat dan *ngaji*. Selain itu juga dalam hal pendidikan yang harus ditempuh anak yaitu pendidikan non formal (pondok pesantren) bahwa anak kyai secara umum diarahkan untuk masuk di pondok pesantren mendalami ilmu agama dan di sisi lain anak juga harus sekolah umum atau pendidikan formal. Jika anak ini melakukan suatu hal yang salah maka sang anak akan mendapatkan sanksi dari orang tua dan akan mendapat arahan yang benar pula. Pada intinya, pola semacam ini menunjukkan suatu hubungan yang harmonis tapi tegas, yang bebas tapi terkontrol dan hubungan yang saling pengertian antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh keluarga ini secara psikis akan mempengaruhi kepribadian anak. Anak yang di asuh dengan berbagai arahan dari orang tua ini secara langsung ataupun tidak akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak-anak yang lain. Kepribadian menurut Ahmadi (2005) adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Hasil penelitian kepada keluarga kyai dalam pola asuh anaknya dihubungkan dengan kepribadian anak menunjukkan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma dalam lingkungan masyarakatnya, dan nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam. Hal ini seperti cara bicara

anak kyai yang halus dan sopan, tingkah laku yang *kalem* atau tenang, rajin, tidak banyak bicara, suka menolong, jujur dan hormat kepada sesamanya.

Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan bahwa seorang anak akan menyadari bahwa dia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Kedua fungsi ini akan dimiliki oleh anak karena pengenalan dari orang tua. Oleh karena itu perkembangan anak dipengaruhi oleh kondisi situasi keluarga dan dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Sehingga dalam kehidupan masyarakat akan kita jumpai perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda (Dagun, 2002). Kajian mengenai pola asuh anak keluarga kyai ini menunjukkan bahwa anak kyai ini memang cenderung memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak dari bentuk keluarga lainnya. Kepribadian yang nampak dari keluarga kyai ini adalah kepribadian yang sopan dan santun kepada sesama dan taat beribadah. Anak kyai memiliki kepribadian yang menarik dan halus. Selain itu anak kyai juga pintar dan berprestasi.

Di samping itu, memperhatikan dari fungsi keluarga sebagai fungsi sosialisasi dan enkulturasi, maka menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Abdulsyani (2002: 57) mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk berbuat dan bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Belajar di sini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yaitu melalui

proses sosialisasi. Dengan sosialisasi, seorang anak menjadi mampu menempatkan diri secara tepat dalam masyarakat (Dagun, 2002: 73). Sosialisasi adalah proses penting bagi individu dalam hidup bermasyarakat agar individu tersebut mampu menyesuaikan diri dan bertahan hidup disana sebagai anggota masyarakat.

Proses sosialisasi ini adalah penanaman nilai yang dilakukan orang tua kepada anaknya dan masyarakat kepada individu lainnya. Proses sosialisasi ini terjadi bisa dalam beberapa media. Yaitu dari keluarga, masyarakat, teman sebaya, sekolah, tempat kerja dan media massa (Narwoko, 2006: 92). Adapun media yang paling penting adalah dari keluarga karena keluar adalah lingkungan pertama tempat anak itu belajar mengenal dunianya (masyarakat). Proses sosialisasi ini terjadi dalam berbagai keluarga, termasuk dalam keluarga kyai. Melihat hal ini, bahwasanya proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga kyai telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditampakkan dan dipraktekkan oleh sang anak dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ini sudah sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini juga ditunjukkan dengan tidak adanya perilaku menyimpang yang dilakukan anak kyai.

Proses sosialisasi berjalan dengan baik atau tidaknya ini bisa dicontohkan dalam hubungan anak dengan keluarga yang seimbang dan harmonis serta hubungan dengan masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain. Anak kyai dalam lingkungan masyarakatnya ini memiliki

perilaku yang baik dan teratur sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, yaitu dengan tidak melakukannya perilaku menyimpang oleh anak, anak yang berperilaku sopan dan santun, mengikuti aktivitas adat dalam masyarakat, mentaati aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dan seterusnya. Selain itu, dari pendapat dari warga masyarakat yang lain, mengatakan bahwa, keluarga kyai khususnya anak kyai dalam hubungan dengan sosialnya sangat bagus dan bahkan bisa menjadi contoh bagi anak-anak yang lain.

Dihubungkan dengan keluarga kyai yang notabene adalah bagian dari keluarga Jawa, dalam praktek pola asuhnya, anak kyai di Kelurahan Sekaran ini masih mempunyai perasaan-perasaan *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Seperti contoh ketika orang tua ada tamu, sang anak itu menunjukkan sikap yang *wedi* atau takut dengan tamu tersebut. Selanjutnya, anak tadi juga selalu *isin* jika ada tamu yang datang. Dan yang terakhir, anak tersebut *sungkan* kepada orang yang baru kenal, apalagi yang umurnya lebih tua.

Dengan ketiga prinsip perasaan ini, diharapkan oleh orang tua kepada anaknya untuk selalu menjaga etika kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Oleh karenanya, anak kyai tersebut dalam prakteknya masih menggunakan perasaan itu, meskipun anak tersebut tidak sadar melakukannya. Bukti konkret adalah ketika peneliti melakukan kunjungan kesalah satu informan di dusun Sekaran. Pada saat itu, saya mengamati pola perilaku anak kepada saya, dan hasil dari pengamatan saya

menunjukkan bahwa anak kyai tersebut pada umumnya anak di Jawa, masih memiliki perasaan yang mencakup perasaan *wedi*, *isin* dan *sungkan*.

2. Pembagian Peran Ayah dan Ibu

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Perbandingan tugas antara ayah dan ibu ini pada dasarnya lebih banyak dirasakan dan dilakukan oleh pihak ibu. Jika dianalisis lebih jauh lagi, peranan antara ayah ataupun ibu ini akan mempengaruhi tingkat kedekatan antara anak dengan orang tua. Dalam keluarga kyai ini, dengan perbandingan tugas mengasuh anak yang lebih didominasi ibu menjadikan anak lebih dekat kepada ibu. Jika anak mengalami masalah atau meminta sesuatu, maka anak mengarahnya kepada ibu. Ibu memiliki peran sentral dalam perkembangan anak, terlebih dalam proses sosialisasi maupun enkulturasi.

Keluarga kyai di Kelurahan Sekaran ini seperti yang dijelaskan di atas memiliki pola asuh yang sama antara keluarga kyai satu dengan yang lainnya. Hanya saja yang sedikit berbeda adalah pada keluarga kyai pengasuh pondok pesantren. Kalau kyai *langgar* atau kampung itu pembagian kerjanya relatif sama meskipun dominan adalah pihak ibu, akan tetapi bagi kyai pengasuh pondok pesantren ini memiliki peran yang lebih banyak lagi, yaitu mengasuh pondok pesantren beserta isinya

(santri). Kyai pengasuh pondok pesantren ini di sisi lain harus mengasuh anaknya dalam lingkungan keluarga, juga mengemban amanah untuk mengasuh para santrinya yang datang dari berbagai daerah. Adapun metode pengasuhan yang dilakukan oleh kyai pengasuh pondok pesantren ini dibedakan antara mengasuh anak dengan mengasuh santrinya. Adapun pengasuhan untuk anaknya seperti halnya yang dilakukan oleh kyai kampung lainnya, akan tetapi yang menjadi lebih khusus yaitu perannya sebagai kyai pengasuh pondok pesantren dalam mengasuh santrinya.

Dengan demikian, pembagian kerja antara ayah dan ibu dalam satu keluarga itu telah terjadi suatu bentuk konsensus atau kesepakatan yang itu disadari ataupun tidak oleh mereka. Menurut keluarga kyai di Kelurahan sekaran ini, pembagian tugas yang terjadi antara ayah dan ibu sudah berjalan dengan seimbang karena mengacu kepada ajaran agama islam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai pola asuh anak pada keluarga kyai dalam penelitian skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kyai ini termasuk dalam kategori pola asuh otoriter. Pola ini menunjukkan sikap kyai (pengasuh pondok pesantren maupun yang tidak) yang selalu menuntut tugas yang harus dikerjakan anak. Akan tetapi penyampaiannya ini dilakukan dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Pengkategorian bentuk pola asuh pada keluarga kyai ini dilakukan melalui penelitian dari perilaku masing-masing anggota keluarga dan dari cara orang tua memberikan tugas kepada anak serta pemberian aturan-aturan yang ada di lingkungan keluarga, apalagi kalau sudah berhubungan dengan dogma agama. Seorang anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam melalui penjelasan dari ayahnya sebagai kyai.
2. Perbandingan peran antara ayah dan ibu dalam keluarga kyai ini didasari oleh kesepakatan bersama dengan pedoman ajaran islam. Peran yang dilakukan antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak lebih dominan dilakukan pihak ibu. Khususnya pada kyai pengasuh pondok pesantren yang harus membagi waktunya untuk para santri.

3. Keluarga luas kyai seperti kakek, nenek, paman, bibik, sepupu dan yang lainnya dalam peranannya mengasuh anak kyai terwujud dalam aktivitasnya membantu tugas orang tua dalam merawat dan mendidik anak kyai, seperti membantu dalam memandikan anak, membantu belajar, menemani saat bermain dan seterusnya.

B. Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas mengenai pola asuh anak keluarga kyai di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, maka dapat disarankan bahwa, kyai dalam mengasuh anak lebih mempertimbangkan potensi anak dan tidak selalu menuntut kegiatan anak. Selain itu, kyai juga lebih seimbang membagi waktu dengan istri dalam peranannya di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adib, Kholidul. 2007. *Semangat Membangun Demokrasi (Jejak Politik Kyai Dalam Pilkada Langsung Kabupaten Demak Tahun 2006)*. Demak: GELORA.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Dagun, Save. M. 2002: 98. *Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2005. *Antropologi Psikologi: kepribadin individu dan kolektif*. Jakarta: LKBI.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola komunikasi orang tuan dan anak dalam keluarga: sebuah perspektif pendidikan islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Ismira . 2008. *Mengenal Bentuk Pola Asuh Orang Tua*. Dalam <http://www.google.co.id/doc>. (diakses pada hari senin, 12 januari 2009 di semarang).
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga jawa*. Jakarta: Temprint.
- Goode, J William.2007. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi. T.O. 2004. *Bungan Rampai Sosiologi keluarga*. Jakarta: YOI (Yayasan Obor Indonesia).
- Jaiz, Hartono Ahmad dan Akaha Abduh Zulfidar. *Bila Kyai diper-Tuhankan: membedah sikap beragama NU*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Anak*. Bandung: Bandar Maju.

- Khaeruddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat.1983. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Megawangi, R., 1999. *Mebiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan.
- Miles, B Matthew & A Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:UI Press
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy.2002.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Narwoko, Dwi dan Bagong J. Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Yogyakarta: PT. Prenada Media.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Patoni, 2007. *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rohidi, Cecep., 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga (tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spock, Benyamin. 1992. *Membina Watak Anak*. Gunung Jati.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Wahini, Meda. *Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak*. Dalam <http://www.google.co.id/doc>. (diakses pada hari senin, 12 januari 2009 di semarang).
- Ziemek, Manfred., 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta.